

**ARGUMEN TEOLOGIS *DALÂIL AL-KHAIRÂT* PERSPEKTIF
AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Afthon Fikrul Husen

NIM: 1904016086

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afthon Fikrul Husen

Nim : 1904016086

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“ARGUMEN TEOLOGIS**

HALAMAN DEKLARASI

NOTA PEMBIMBING I

Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Asssalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini setelah saya melakukan bimbingan dan arahan serta perbaikan, maka saya akan mengirim naskah skripsi:

Nama : Afthon Fikrul Husen

NIM : 1904016086

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Nilai Bimbingan : **77 (3,70)**

Judul Skripsi :

ARGUMEN TEOLOGIS *DALÂIL AL-KHAIRÂT* PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Safi'i, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

NOTA PEMBIMBING II

Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Asssalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini setelah saya melakukan bimbingan dan arahan serta perbaikan, maka saya akan mengirim naskah skripsi:

Nama : Afthon Fikrul Husen

NIM : 1904016086

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Nilai Bimbingan : 3.8

Judul Skripsi :

ARGUMEN TEOLOGIS *DALÂIL AL-KHAIRÂT* PERSPEKTIF AL-GHAZALI

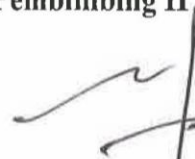
Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing II



Winarto, M. S. I.

NIP. 198504052019031012

PERSETUJUAN PEMBIMBING
ARGUMEN TEOLOGIS *DALÂILUL KHAIRÂT* PERSPEKTIF
AL-GHAZALI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Afthon Fikrul Husen

NIM: 1904016086

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

Semarang, 11 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Safi'i, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Winarto, M. S. I.

NIP. 198504052019031012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Afthon Fikrul Husen

NIM 1904016086 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Istuwaiyati, M. Ag.

NIP. 122006042001

Penguji I

Dr. Machrus, M. Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing I

Dr. Safi'I, M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Winarto, M. S. I.

NIP. 198504052019031012

Penguji II

Muhammad Falq, M. Ag.

NIP. 198708292019031008

Sekretaris Sidang

Wawayadhya, M. Phil.

NIP. 198704272019032013

MOTTO

“Ilmu tanpa amal ialah kegilaan, dan amal tanpa adanya ilmu ialah tidak ada nilainya”¹

¹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), hal. 27

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat, taufiq, nikmat, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Dan tak lupa kita hanturkan *sholawât* serta salam kepada junjungan kita Nabi akhiruzzaman Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Semoga kita termasuk umat yang tercurahkan syafa'atnya kelak di akhirat nanti. Amin.

Dalam penulisan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “ Argumen Teologis *Dalâil al-Khairât* Perspektif al-Ghazali”. Melalui lembar ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, kritik dan dorongan serta dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dan terselesaikan.

Penulis hanturkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Tsuwaibah, M. Ag. dan Bapak Badrul Munir Chair M. Phil. selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Dr. Safi'i, M. Ag. dan bapak Winarto, M. S. I. Sebagai pembimbing satu dan dua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam mengarahkan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh keluarga saya, khususnya kepada Bapak dan Ibuk saya, kemdian Adik dan Kakak, yang

senantiasa mendoakan dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kemudian juga kepada organisasi IKAMI Semarang, sebagai wadah alumni MTS. MA. At-Tanwir yang sedang menempuh pendidiakan di Semarang. Baik dari kepengurusan maupun teman seperjuangan, khususnya teman-teman Kontrakan IKAMI, yang telah menemani serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada keluarga AFI angkatan '19, khususnya kepada teman seperjuangan yakni, mbak Zidna, gus Maula, mas Jambul, mas Irfani, mas Riko, mas Faul. Yang telah menemani dan memberikan pencerahan dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kemudian terimakasih kepada pihak-pihak lain yang terlibat baik besar maupaun kecil, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan dukungan doa supaya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada akhirnya penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca.

Semarang, 09 Juni 2025



Afthon Fikrul Husen

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Zh	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Tasydid ditulis Rangkap

مُتَعَقِّدِينَ ditulis *muta' aqqidîn*

عِدَّةٌ ditulis *'iddah*

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبةٌ ditulis *hibah*

جزيةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, di tulis t

زكاة املال ditulis *zakât al-mâl*

D. Vokal Pendek

1. Fathah ditulis a, contoh شرح ditulis *syaraha*
2. Kasrah ditulis i, contoh فهم ditulis *fahima*
3. Dhammah ditulis u, contoh شعر ditulis *Sya 'ura*

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis â contohnya مقارنة ditulis muqâranah
2. Kasrah + yâ' mati, ditulis î contohnya صحيح ditulis shahîh
3. Dhammah + wâw mati, ditulis û contohnya ورود ditulis wurûd

F. Kata Sandang Alif + Lam

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism*, maupun *harf* ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata atau istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab.

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, contohnya القمر ditulis *al-qamar*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya الشمس ditulis *asy-syams*.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING I.....	iii
NOTA PEMBIMBING II.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II ARGUMEN TEOLOGIS AL-GHAZALI.....	15
A. Biografi al-Ghazali.....	15
B. Karya Karya al-Ghazali.....	18
C. Argumen Teologis al-Ghazali.....	20
D. <i>Bid'ah Hasanah</i> dan Legalitas Amalan Tambahan.....	34
E. Teologi Aswaja Dalam Pandangan Imam al-Ghazali.....	36
BAB III AMALAN DALÂIL AL-KHAIRÂT.....	38
A. Biografi Pengarang Kitab <i>Dalâil al-Khairât</i>	38
B. Sejarah Amalan <i>Dalâil al-Khairât</i>	40
C. Kitab <i>Dalâil al-Khairât</i> dan Pengamalannya.....	43
1. Melalui ijazah dari <i>mujîz</i> atau pemberi amalan.....	46
2. Amalan disertai dengan tirakat.....	48
3. Pembacaan dzikir dan tirakat yang istiqomah (konsisten).....	51

4. Adanya majelis.....	52
BAB IV ANALISIS ARGUMEN TEOLOGIS DALAM AMALAN DALÂIL AL-KHAIRÂT.....	53
A. Bentuk Argumen Teologis dalam Amalan <i>Dalâil al-Khairât</i>	53
1. Otoritas keagamaan dan sanad	54
2. <i>Sholawât</i> kepada Nabi Muhammad SAW.....	55
3. Dzikir dan <i>sholawât</i> sebagai bentuk wasilah dalam menggapai syafaat	56
4. Puasa dan disiplin amalan	58
B. Argumen Teologis al-Ghazali dalam Amalan <i>Dalâil al-Khairat</i>	59
1. Kesesuaian dengan tauhid, sifa-sifat Allah dan kedudukan Nabi	59
2. Konsep syafaat dan tawasul	66
3. Sebagai amalan yang sesuai dengan syariat (antara bid'ah atau tidak).....	69
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

ABSTRAK

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan dominasi rasionalitas, tantangan spiritual dan krisis keimanan menjadi isu yang signifikan di kalangan umat Islam. Arus globalisasi, budaya materialistik, serta pemikiran sekular yang mengesampingkan nilai-nilai religius telah mendorong banyak individu menjauh dari ajaran Islam yang substansial. Di tengah arus tersebut, muncul keraguan terhadap amalan-amalan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan aspek ghaib dan non-rasional, seperti doa, zikir, serta pencarian syafaat melalui sholawat. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji ulang kedudukan amalan-amalan tersebut secara teologis dan syar'i, agar tidak mudah dianggap sebagai bid'ah yang menyimpang dari ajaran Islam. Salah satu amalan populer di kalangan umat Muslim, khususnya praktisi tasawuf, adalah pembacaan *Dalâil al-Khairât*. Kitab ini disusun oleh Imam Muhammad bin Abdullah al-Jazuli dan berisi kumpulan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang diamalkan sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah serta sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain sholawat, amalan ini juga dilengkapi dengan bentuk riyadhah seperti dzikir dan puasa, yang menjadi elemen penting dalam proses penyucian jiwa. Namun, masih banyak pihak mempertanyakan keabsahan amalan ini dalam perspektif teologi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis argumen teologis amalan *Dalâil al-Khairât* dalam perspektif al-Ghazali, serta mengkaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya menurut mazhab Ahlussunnah wal Jamâ'ah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dan menjadikan karya-karya al-Ghazali seperti *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd* sebagai rujukan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teologis, amalan *Dalâil al-Khairât* sejalan dengan pandangan al-Ghazali. Dalam konsep ketuhanan, Allah tetap menjadi satu-satunya dzat yang memberi rahmat dan mengabulkan doa. Sementara Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai perantara (tawasul) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan sholawat. Hal ini juga berimplikasi pada aspek syafaat, di mana pembacaan sholawat menjadi media untuk memperoleh syafaat kelak di hari akhir. Dari sisi syariat, amalan ini tidak menyimpang karena termasuk kategori amalan tambahan (nawafil) yang mendukung pelaksanaan ibadah wajib. Praktik seperti dzikir dan puasa dalam *Dalâil al-Khairât* pun memiliki kemiripan dengan puasa Dawud atau puasa dahr yang mendapat pengakuan dalam hadits shahih. Oleh karena itu, menurut perspektif al-Ghazali dan Ahlussunnah wal Jamâ'ah, amalan ini sah-sah saja diamalkan selama tidak diyakini sebagai kewajiban syar'i.

Kata Kunci: Argumen Teologi, *Dalâil al-Khairât*, al-Ghazali

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini, manusia menghadapi beragam dinamika kompleks, meliputi tantangan fisik, mental, dan spiritual. Problematika yang timbul tidak hanya seputar isu sosial, tetapi juga pengaruh budaya Barat yang mengikis spiritualitas serta kebudayaan lokal, termasuk budaya keagamaan seperti Islam.¹ Perkembangan teknologi, media sosial, dan pola pikir modern kerap menimbulkan keraguan terhadap ajaran agama, terutama yang bersifat gaib. Hal ini terjadi karena paparan pemikiran di media sosial yang terlalu mengedepankan logika dan bukti nyata, sehingga meragukan amalan keagamaan seperti pencarian keberkahan

Era globalisasi membawa manusia pada kemajuan pesat, namun juga menyisakan dampak buruk, khususnya bagi agama. Nilai-nilai agama seringkali dipandang terpisah dari kehidupan duniawi, seolah ajaran agama hanya untuk akhirat dan tidak relevan dengan urusan dunia.² Banyak Muslim menganggap Islam sekadar formalitas di KTP, sembari menolak prinsip-prinsip syariat seperti halal-haram dalam berdagang, pergaulan, dan gaya hidup. Dampaknya, beberapa individu mulai mengabaikan ajaran agama, merasa ibadah tidak lagi penting. Situasi ini menjadi masalah krusial karena mengikis ibadah dan fondasi keimanan seseorang.

Gaya hidup yang serba cepat, mudah, dan instan membuat banyak orang sibuk mengejar pencapaian serta kesenangan dunia, alih-alih memperbaiki kesehatan spiritual mereka. Padahal, saat jauh dari ajaran agama, mereka bagai wadah kosong, mudah stres atau cemas, serta

¹ Muhammad Faiz Nurahyan, “Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr”, dalam *PARADIGMA: Jurnal Kalam dan Filsafat*, vol. 6, no. 2, (2024), hal. 140, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v6i02.37173>

² Salamah Eka Susanti, “Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global”, dalam *Humanistika: jurnal Keislaman*, vol. 2, no. 1, hal. 1, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/136/113>

kehilangan tujuan hidup. Terlebih lagi, seiring kemajuan zaman, problematika yang dihadapi pun semakin beragam, termasuk dalam aspek keagamaan. Ajaran Islam sejatinya memiliki banyak bentuk ritual keagamaan. Namun, mengingat pola pikir manusia modern yang terlalu mengedepankan rasio atau logika, beberapa ritual keagamaan seperti konsep hal gaib, mukjizat, syariat atau aturan warisan, berdoa, dan zikir perlu ditafsirkan kembali.³ Akibatnya, mereka mulai meragukan apakah ajaran atau amalan yang mereka lakukan sudah sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan, ataukah hanya bidah yang diadakan dengan embel-embel amalan religi keagamaan.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, Islam sebenarnya sudah punya solusi lewat ilmu kalam. Ilmu ini khusus membahas berbagai aspek keyakinan dan kaidah beragama, termasuk keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, kenabian, kitab-kitab Allah, serta hal-hal gaib.⁴ Ilmu kalam tidak hanya menyajikan ajaran Islam apa adanya, tapi juga memberikan argumen dan penjelasan logis supaya umat Islam paham betul mengapa mereka mempercayai hal-hal tersebut. Selain itu, ilmu kalam juga melindungi umat Islam dari ajaran sesat atau menyimpang dari syariat, misalnya ajaran yang menolak wahyu, terlalu berlebihan dalam menafsirkan agama, atau yang terlalu mengutamakan logika sampai mengabaikan teks. Dengan begitu, umat Islam bisa menjaga keaslian ajarannya dan tidak mudah terpengaruh paham-paham yang menyesatkan. Makanya, ilmu ini sangat penting, apalagi di zaman yang penuh keraguan dan informasi simpang siur seperti sekarang.

Mengingat betapa pentingnya ilmu kalam bagi umat manusia secara umum, dan khususnya bagi umat Muslim, ilmu ini mendapat perhatian khusus dari para pemikir Islam klasik. Salah satunya adalah Imam al-Ghazali (w. 1111 M), yang dikenal sebagai Hujjatul Islam. Beberapa

³ Ulvia Khoirunisa Bisanti, dkk, “Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer”, dalam *Socio Religia*, Vol. 05, No. 02, (2024), hal. 111, <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>

⁴ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001, hal. 3

karyanya seperti *Ihyâ' Ulumuddîn* dan *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*, karya tersebut membahas berbagai hal terkait konsep ketauhidan dan cara mendekatkan diri kepada Allah sesuai syariat Nabi Muhammad SAW. Dalam *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*, al-Ghazali membahas keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam.⁵ Di kitab tersebut, al-Ghazali juga membantah pemikiran para filsuf lain mengenai konsep sifat Allah, seperti sifat qadîm-Nya yang tak bisa didahului oleh sesuatu. Al-Ghazali menggunakan rasio akal untuk membantah bahwa alam semesta tidak tercipta sebelum atau bersamaan dengan Tuhan. Selain itu, ia secara sistematis menjelaskan fondasi keyakinan dalam Islam dan urgensi mencintai Rasulullah SAW. Salah satu bentuk kecintaan kita kepada Rasulullah adalah dengan membaca *sholawât*. Melalui *sholawât*, kita tidak hanya mendapatkan ketenangan, tetapi juga menanamkan sifat-sifat teladan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, amalan *Dalâil al Khairât* menjadi salah satu sarana penting untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Amalan ini berlandaskan pada kitab *Dalâil al Khairât* yang populer di kalangan tasawuf. Kitab ini disusun oleh Imam Muhammad bin Abdullah al-Jazuli dan menjadi salah satu karya utama yang berisi kumpulan *sholawât* kepada Nabi Muhammad SAW.⁶ *Dalâil al Khairât* sendiri merupakan tradisi ibadah yang mengintegrasikan zikir, *sholawât*, dan puasa dalam pengamalannya.⁷ Kitab ini sangat populer di kalangan umat Muslim, khususnya para pengamal tarekat. Di dalamnya, termuat berbagai *sholawât* yang diyakini dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Salah satu aspek penting dalam amalan tersebut ialah puasa *Dalâil al-Khairât* yang dilakukan dengan kurun waktu tertentu. Puasa ini biasanya

⁵ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004, hal. 17

⁶ Bagus Irawan, *Terjemah Dalâilul Khairât al-Khairat Syeh Muhammad bin Suaiman al-Jazuli*, Depok: Kiera 2022, hal. 9

⁷ Bagus Irawan, *Terjemah Dalâilul Khairât al-Khairat Syeh Muhammad bin Suaiman al-Jazuli*, Depok: Kiera 2022, hal. 9

dijalankan pada tahap awal pengamalan *Dalâil al-Khairât*, yang mana diharapkan dapat menjadi fondasi para pengamal dalam mengamalkan amalannya dengan sungguh-sungguh. Sehubungan dengan itu, untuk menyikapi apakah bentuk amalan tersebut sejalan dengan syariat yang telah diajarkan oleh ajaran agama Islam, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menitik beratkan pada pandangan ilmu kalam dalam menyikapi amalan *Dalâil al-Khairât*, adapun persepektif yang diambil ialah perspektif al-Ghazali, dengan judul “ARGUMEN TEOLOGIS DALÂIL AL-KHAIRÂT PERSPEKTIF AL-GHAZALI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana argumen teologis *dalâil al-khairât* perspektif al-Ghazali?
2. Bagaimana amalan *dalâil al-khairât* dari perspektif syari’at Islam?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian kali ini, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis argumen teologis *dalâil al-khairât* perspektif al-Ghazali
2. Untuk mengetahui amalan *dalâil al-khairât* dari perspektif syari’at Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai salah satu landasan atau acuan dalam kajian pelatihan etika dan moral melalui amalan *Dalâilul Khairât*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan khalayak ramai sebagai acuan dalam menjalani amal ibadah yang sesuai dengan syariat agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, yang berisikan penelitian penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian kali ini. Hal ini diperlukan mengingat sudah ada penelitian sebelum ini yang mengangkat tema amalan *Dalâil al-Khairât*, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam tema penelitian. Oleh karena itu peneliti membuat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, Asmanidar, Khairil Fazal, Irfan Sukardi, (2021). Yang berjudul, “*Peran Seni Dalâilul Khairât Khairat dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh*”, penelitian ini menggunakan amalan *Dalâil al-Khairât* sebagai acuannya, yang terdiri dari ajaran dan tuntunan guna mengatur seseorang menuju kebaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk analisisnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap paham Wahabi di Aceh dilakukan tidak hanya melalui aksi massa, tetapi juga melalui seni budaya, seperti seni suara “*cae*” berisi *Dalâil al-Khairât* dalam bahasa Aceh. Seni ini memperkuat nilai tradisional, mencegah pengaruh Wahabi, dan memberikan dampak positif berupa keakraban sosial, pencegahan gejala sosial negatif, serta edukasi kepada masyarakat tentang seni tersebut.⁸

Kedua, Moh Ali Ghafir, (2020), yang berjudul “*Analisis*

⁸ Asmanidar, Khairil Fazal, Irfan Sukardi, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Buket Meuh Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara”, dalam tesis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2023), hal 1. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31367/1/Asmanidar%2C%20S.Ag.%2C%20MA.pdf>

Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya Al-Imam Aljazuli” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keajaiban kitab *Dalâil al-Khairât* dan manfaatnya bagi pembacanya melalui penelitian pustaka dengan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memiliki mukjizat berupa legalitas dan ijazah dari Rasulullah SAW serta menjadi amalan utama di berbagai kelompok umat Islam. Adapun mukjizat bagi pembacanya meliputi bimbingan menuju kesuksesan spiritual, pencapaian kedekatan dengan Allah (*wushul*), dan beberapa pembaca dilaporkan bertemu Rasulullah SAW baik dalam mimpi maupun secara nyata.⁹

Ketiga, Hikmat Setiawan, (2023), dengan judul “*Dalâilul Khairât dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kemukiman Panton Luas*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap *Dalâil al-Khairât* serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Kemukiman Panton Luas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melibatkan anggota pengamal *Dalâil al-Khairât*, aparat gampong, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pelaksanaan *Dalâil al-Khairât* karena dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam. Zikir yang dibacakan mampu mendekatkan masyarakat kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mempererat persatuan. *Dalâil al-Khairât* juga memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial-keagamaan dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan zikir bersama dan memperkuat solidaritas di Kemukiman Panton Luas.¹⁰

Keempat, Qonita Salsabila, (2024), dengan judul “*Kerelasi Antara Pembiasaan Membaca Kitab Dalâilul Khairât Dengan Kecerdasan*

⁹ Moh Ali Ghafir, “Analisis Keajaiban Kitab Dalâ’il al-Khairât Karya Al-Imam Al-Jazuli,” dalam *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, vol. 11, no. 2 (2020), hal. 1, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.3995>

¹⁰ Zulfiqar Fikri, “Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab Dalâ’il al-Khairât Karya Al-Imām Abī ‘Abdullāh Muḥammad ibn Sulaymān al-Jazūlī”, dalam skripsi UIN Ar-Raniry, 2023, hal. 1, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33496/>

Spiritual Santri Pondok Pesantren Ummu Sa'adah Krapyak Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengambilan data wawancara dan angket. Analisis yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif dan korelasi *product moment*. Dengan hasil penelitian bahwa kecerdasan santri berada pada kategori "sedang", kemudian pembiasaan membaca kitab *Dalâil al-Khairât* berada pada kategori "tinggi", dan ditemukan korelasi yang positif dan signifikan antara pembiasaan membaca kitab *Dalâil al-Khairât* dengan kecerdasan santri Ponpes Ummu Sa'adah Krapyak Yogyakarta dengan kategori "sangat kuat".¹¹

Kelima, Muhammad Farhan Mujib, (2022), dengan judul "*Implementasi Spiritualitas Santri dengan Aurod Dalâilul Khairât Al-Khairat di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo Tahun 2021*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi spiritualitas santri melalui *aurod* (pembacaan) *Dalâil al-Khairât*, faktor pendorong dan penghambatnya, serta hasil yang diperoleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan, Purworejo. Kemudian metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada April hingga Mei 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *aurod* dilakukan melalui ijazahan dan pembacaan rutin dengan berbagai pola, didukung oleh motivasi santri dan pengasuh, namun terkendala oleh rasa malas dan kurangnya pengelolaan waktu. Manfaat yang diperoleh meliputi ketenangan jiwa, keikhlasan, rasa syukur, tawakal, peningkatan akhlak, dan keyakinan yang lebih kuat kepada Allah SWT.¹²

Pada lima penelitian di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan, antara penelitian ini dengan penelitian di atas. Persamaan

¹¹ Faizal Muslim, "Analisis Psikologi Agama Terhadap Pembacaan Shalawat Dalam Kitab Dalail Al-Khairat Karya Imam Jazuli", dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, hal. v, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66662/>

¹² Eka Yuliana, "Makna Simbolik Kitab Dalailul Khairat dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang", dalam skripsi IAIN Kediri, 2022, hal. 1, <https://etheses.iainkediri.ac.id/6291/>

penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya berada pada objek formalnya yang menitik beratkan pada amalan ataupun pembacaan amalan kitab *Dalâil al-Khairât*. Sedangkan perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada objek materialnya, yang pada penelitian kali ini menggunakan sudut pandang al-Ghazali dengan pandangannya tentang argumen teologis Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena social serta kultural yang terjadi berdasarkan sudut pandang seseorang, atau objek yang sedang diteliti. Kemudian data dalam metode kualitatif dapat berupa kata kata atau ucapan, teks, dokumen, bahkan narasi dari partisipan, dan lain lain, selain data yang berupa angka angka statistik. Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yakni berfokus pada relaitas subjektif, data diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, mempunyai sifat deskriptif analistis, fleksibel serta terbuka jika terjadi perubahan selama proses penelitian, menekankan proses dari pada hasil akhir dalam sebuah penelitian.

Selanjutnya pada penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian studi literatur atau *library research* yakni sebuah jenis penelitian kualitatif dengan data yang dikumpulkan berasal dari bahan bahan kepustakaan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, manuskrip, dokumen historistik, serta sumber lainnya yang bersifat tertulis yang berkaitan dengan apa yang diteliti.¹³

Adapun metode penelitian merupakan sarana dalam memperoleh dan menentukan jenis data yang akan dipakai saat

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2023, hal. 329.

melakukan penelitian. Dari metode tersebut, seorang peneliti mengambil data sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana metodologi yang akan digunakan dalam menganalisa fenomena yang ada dengan teori yang telah ditentukan. Tujuan penelitian sendiri yakni mencari penjelasan dan jawaban atas suatu permasalahan serta memberikan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹⁴ Dalam studi literatur peneliti tidak perlu melakukan observasi serta wawancara, data yang dianalisis merupakan sebuah hasil pemikiran, gagasan, maupun teori yang telah ada sebelumnya, kemudian tujuannya ialah mengkaji, menafsirkan, membandingkan, serta merumuskan konsep baru berdasarkan data yang telah ada sebelumnya. Pada penelitian kali ini, analisis mengenai amalan *Dalâil al-Khairât* sudah banyak diteliti dengan berbagai konsep penelitian, yang pada akhirnya menjadi manuskrip isi kandungan nilai nilai dalam amalan *Dalâil al-Khairât* tersebut. Dari banyaknya manuskrip tersebut peneliti mengambil data dari beberapa manuskrip tersebut untuk dijadikan sumber data.

2. Sumber data

Sumber data pada jenis pendekatan kualitatif dapat diperoleh data berasal dari kata-kata maupun tindakan, sumber tertulis, meliputi: dokumen berupa resmi, maupun jurnal, buku, arsip, ataupun majalah ilmiah.¹⁵ Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka sumber data dapat dibagi menjadi primer dan sekunder, yakni:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah data yang diperoleh secara

¹⁴ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet III, 2001, hal. 1

¹⁵ Fitratun Annisya & Sukarno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 157-159

langsung dari objek penelitian.¹⁶ Pada penelitian kali ini data primer di dapat dari kitab *Dalâil al-Khairât* salah satu judul kitab terjemahnya yakni *Terjemah Dalâil al-Khairât* Syeh Muhammad bin Suaiman al-Jazuli, dalam kitab tersebut berisikan langkah langkah dalam mengamalkan *Dalâil al-Khairât*, serta wirid wirid *sholawât* di dalamnya. Kemudian dalam mencari sumber data objek formal, terkait konsep argumen teologi al-Ghazali, peneliti menggunakan buku terjemahan karyanya yang berjudul *Ihyâ' Ulumuddîn* dan *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung, yakni sumber yang secara tidak langsung memberikan sumbangsih data maupun informasi kepada peneliti.¹⁷ Dari pengertian tersebut, data sekunder sebagai pendukung data primer, tentu data tersebut juga harus berkaitan dengan variabel penelitian, yang dapat ditemukan di mana saja. Adapun pada penelitian ini data sekunder dapat ditemukan dalam beberapa aspek seperti tulisan, vidio, pesan suara, dan bentuk literatur lain, yang berhubungan dengan *Dalâil al-Khairât*, dan objek materialnya mengenai konsep teologi al-Ghazali.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kali ini dengan menggunakan pendekatan *study* pustaka. Menurut Sugiyono, *study* pustaka atau kepustakaan merupakan kajian teori dan referensi yang

¹⁶ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01, 2014, hal. 21. <https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 137

berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma pada situasi sosial yang sedang diteliti. Metode ini dianggap penting dalam penelitian karena tidak dapat dipisahkan dari kajian literatur ilmiah.¹⁸ Data dapat diperoleh dari berbagai buku, baik secara fisik maupun non fisik seperti jurnal, maupun artikel online, yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian. Langkah langkah yang dapat digunakan dalam memperoleh data yakni:

- a. Mengumpulkan bahan bahan penelitian. Langkah ini merupakan langkah awal dengan mengumpulkan bahan bahan yan diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu, berupa data empirik maupun informasi yang relafan dengan penelitian kali ini.
- b. Membaca bahan bahan penelitian. Selain mengumpulkan, peneliti juga harus membaca data yang diperoleh, selain untuk memilah mana data yang relafan, kegiatan ini juga dapat menambah wawasan serta menemukan ide-ide baru yang dapat digunakan guna perkembangan penelitian.
- c. Membuat catatan penelitian. Selain membaca, peneliti juga harus mencatat apa yang telah ditemukan dalam mengolah data. Hal ini diperlukan mengingat laporan ditulis dalam bentuk tulisan, oleh karenanya sangat penting bagi peneliti menulis apa yang telah ia pelajari dan temukan dalam meneliti.
- d. Mengolah data (catatan penelitian). Langkah ini merupakan langkah inti dalam melakukan penelitian, yakni menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya. Yang kemudian akan disimpulkan dalam hasil penelitian.

4. Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses penting dalam penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal 291

yang melibatkan pemeriksaan dan pengolahan data untuk mengungkapkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menyusun pemahaman yang lebih mendalam dan menarik kesimpulan yang valid. Proses ini tidak hanya membantu dalam menguji asumsi atau hipotesis, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karenanya pada penelitian kali ini, teknik yang digunakan ialah:

a. Studi komparatif

Studi komparatif merupakan jenis analisis penelitian yang digunakan dalam membandingkan dua atau lebih sebuah konsep, teori pandangan, maupun teks, yang digunakan untuk menemukan perbedaan, persamaan, kekuatan, serta kelemahan, dari konsep yang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah ada kesamaan atau perbedaan antara konsep teologi yang dibawakan al-Ghazali, dengan konsep amalan *Dalâil al-Khairât*

b. Analisis Isi

Penelitian kali ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang berarti menganalisis isi sebuah buku atau kitab dengan cara menelaah maupun mengkritisi literatur buku, kemudian juga digunakan untuk mencari term maupun istilah yang digunakan. Selain itu juga digunakan dalam menarik kesimpulan yang tepat, menghindarkan peneliti dari kesalahan informasi yang berasal dari bias definisi, maupun

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2023, hal. 215.

minimnya penulisan pustaka.²⁰ Teknik ini fokus pada makna yang terkandung dalam isi teks. Cocok untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti langkah-langkah wirid, manfaatnya, dan relevansinya dengan teologi ilmu kalam yang dibawakan oleh al-Ghazali

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan menggambarkan seluruh isi penelitian yang terdiri dari lima bab, setiap babnya memiliki karakteristik masing masing. Adapun karekteristik bab tersebut yakni:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang menjelaskan gambaran awal dari sebuah penelitian. didalamnya memuat latar belakang masalah yang diangkat pada penelitian, kemudian apa yang akan diteliti, beberapa penelitian yang relavan, serta metodologi penelitian

Bab kedua, berisi mengenai landasan teori yang berasal dari objek penelitian. Pada penelitian ini, menjelaskan mengenai tokoh al-Ghazali, berikut biografi dan sejarah singkat pendidikannya. Kemudian juga berisi tentang teori konsepnya tentang teologi serta ilmu kalam.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum pada objek penelitian. Yang memuat tentang amalan *Dalâil al-Khairât*, bagaimana amalan tersebut dilakukan, syarat syarat apa saja yang harus dipenuhi sebelum menjalani amalan tersebut, makna apa saja yang ada pada amalan tersebut, dan seterusnya.

Bab keempat, berisikan analisis data yang berasal dari bab sebelumnya, yakni bagaimana implementasi antara amalan *Dalâil al-Khairât* dengan argument teologi al-Ghazali, dalam bab ini juga akan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada sub bab “rumusan masalah”

Bab kelima, merupakan bab terakhir. yang berisikan kesimpulan dari

²⁰ Riskha Ramanda, dkk., Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja, dalam *Jurnal Edukasi UNJ*, Vol. 5, No. 2, (2019), hal. 124, <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>.

anasis pada bab sebelumnya, berupa jawaban secara ringkas tentang apa yang telah dipertanyakan pada rumusan masalah. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga berisi saran terkait penelitian ini.

BAB II

ARGUMEN TEOLOGIS AL-GHAZALI

A. Biografi al-Ghazali

Imam al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi, Lahir pada tahun 450 H (1058 M) di kota Thus, Persia (sekarang Iran).¹ Pada masa itu kota Thus merupakan pusat keilmuan dan peradaban Islam, sehingga menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berasal dari keluarga sederhana, keluarganya memiliki kecenderungan religius yang kuat, dalam kisahnya, ia sering mendatangi majelis keilmuan yang di dalamnya dibacakan ilmu dari para ulama. Hal tersebut dilakukan mengingat ayahnya sangat mendambakan keturunan yang menguasai keilmuan agama, dan do'a ini diijabahi dengan dianugerahi dua putra yang shalih. Putra yang pertama ialah Abu Hamid (al-Ghazali), kemudian saudaranya yang merupakan putra ke dua ialah Ahmad, adapun nama lengkapnya ialah Abu al Futuh Ahmad Muhammad bin Muhmmad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali.²

Sejak kecil, al-Ghazali menunjukkan kecerdasan luar biasa dan semangat belajar yang tinggi, pendidikan pertamanya dimulai dari lingkungan keluarga, yakni belajar tentang Al Qur'an serta nilai nilai keagamaan dari ayahnya. Kemudian setelah menginjak usia 7 tahun, al-Ghazali masuk ke salah satu madrasah di Thus. Disana ia belajar keilmuan fiqh, sejarah para wali serta kehidupan spiritual mereka, kemudian menghafal syair syair *mahabab* atau cinta kepada Allah, belajar keilmuan tafsir serta hadits. Diketahui guru al-Ghazali dalam bidang fiqh saat itu ialah Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, yang merupakan tokoh ulama

¹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, hal. 25

² Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, cetakan I, 2011, hal. 7-8

sufi disana.³

Kemudian ia melanjutkan studi ke Jurjan, belajar pada Imam al-Isma'ili, di mana ia memperdalam ilmu fikih dan ushul fikih. Setelah itu, ia kembali ke Thus dan melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Naisabur untuk berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar dalam bidang fikih dan teologi.⁴ Kariernya semakin bersinar ketika ia diundang oleh Nidzam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka pada masanya, dan al-Ghazali menjadi salah satu pengajar paling berpengaruh di sana. Di sana, al-Ghazali dikenal sebagai cendekiawan terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Namun, di puncak kejayaannya, al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Merasa ilmu yang dimilikinya belum mampu mengantarkannya kepada kebenaran hakiki, ia memutuskan untuk meninggalkan jabatan dan mengembara selama bertahun-tahun ke berbagai wilayah seperti Syam, Makkah, dan Madinah.⁵

Dalam pengembaraannya, al-Ghazali mendalami kailman tasawuf dan memperkuat spiritualitasnya. Ia menjalani kehidupan yang sederhana, menjauh dari hiruk-piruk duniawi, dan memperbanyak ibadah serta perenungan. Setelah bertahun-tahun bermuhasabah, ia kembali ke Thus dan mendirikan *zâwiyah* (tempat pondok tasawuf) untuk membimbing masyarakat. Di tempat inilah ia mulai menulis karya-karya monumental yang menggabungkan antara syariat, tasawuf, dan filsafat. Imam al-Ghazali wafat pada tahun 505 H (1111 M) di kampung halamannya, Thus. Kepergiannya meninggalkan warisan keilmuan yang

³ Muhammad Edi Kurnanto, Pendidikan dalam Pemikiran Al Ghazali, dalam *Jurnal Khatulistiwa – journal Of Islamic Studies*, vol. 1 no. 2, 2011, hal. 162, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i2.189>

⁴ Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 7

⁵ Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008, hal. 176

tak ternilai dan terus memberikan pengaruh besar hingga saat ini.

Al-Ghazali, dikenal sebagai ilmuwan serba bisa yang menguasai berbagai bidang ilmu, pada bidang fikih, ia menganut mazhab Syafi'i dan menulis karya monumental seperti *al-Wajîz*, *al-Basîth*, dan *al-Wasîth*. Karya-karya tersebut menjadi rujukan penting dalam kajian hukum Islam, khususnya di kalangan pengikut mazhab Syafi'i. Dalam bidang teologi (*kalam*), ia menulis *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*, yang membahas tentang keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Kemudian dalam bidang filsafat, ia mendalami pemikiran para filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina, serta Ibn Maskawaih, kemudian ia menulis *Maqâshid al-Falâsifah* yang berisi penjelasan tentang pemikiran para filsuf dan *Tahâfut al-Falâsifah* yang mengkritik pemikiran filsafat Yunani yang bertentangan dengan akidah Islam.⁶

Salah satu karya terbesarnya adalah *Ihyâ' Ulumuddîn*, sebuah ensiklopedia Islam yang mengintegrasikan fikih, tasawuf, dan akhlak.⁷ Kitab ini menjadi rujukan utama dalam pengembangan ilmu tasawuf yang seimbang dengan syariat. Dalam kitab ini, al-Ghazali membahas berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari ibadah, muamalah, hingga tasawuf dan etika. Al-Ghazali mengajak umat Islam untuk tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perjalanan akademiknya, al-Ghazali sempat tertarik pada filsafat dan logika Yunani, namun, ia kemudian mengkritisi filsafat yang bertentangan dengan akidah Islam, seperti pandangan Ibnu Sina dan al-Farabi. Pemikiran al-Ghazali tentang filsafat dituangkan dalam *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Para Filosof), yang kemudian mendapat tanggapan

⁶ Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan adalah Awal Keyakinan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004, hal. 17.

⁷ Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta; PT Ichtiar baru Van Hoeve, 2002, hal. 27

dari Ibnu Rusyd dalam *Tahâfut at-Tahâfut*.⁸ Karya ini menunjukkan ketajaman analisis al-Ghazali dalam membedakan antara filsafat yang bermanfaat dan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, al-Ghazali juga banyak menulis tentang tasawuf dalam karya seperti *Mishkat al-Anwar* dan *Kimiyah as-Sa'âdah*. Al-Ghazali berusaha menyelaraskan syariat dan hakikat dalam kehidupan spiritual umat Islam. Baginya, tasawuf yang benar harus berpijak pada syariat dan tidak terlepas dari ajaran Islam yang murni. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tokoh yang menjembatani antara syariat dan tasawuf.

Warisan intelektual al-Ghazali telah memberi pengaruh besar terhadap dunia Islam dan Barat, pemikirannya menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas umat Islam. Keilmuan dan pemikiran Imam al-Ghazali tetap relevan hingga kini, terutama dalam membahas hubungan antara akal dan wahyu, serta keseimbangan antara syariat dan tasawuf. Pengaruhnya tidak hanya dirasakan di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat

B. Karya Karya al-Ghazali

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, al-Ghazali merupakan pemikir yang mempunyai segudang keilmuan, dan tentunya dalam berbagai bidang tersebut, ia juga menuangkan pemikirannya dalam tulisan karya-karyanya. Beberapa karyanya antara lain: *Maqhasidul Falâsifah*. Karya ini merupakan karya pertamanya yang berisikan tentang masalah masalah yang ada dalam bidang filsafat. *Tahafutul Falâsifah* (kerancauan para pemikir). Berisikan kerancauan pikiran para filsuf. al-Ghazali mengkritik pandangan filsuf seperti Ibn Sina serta al-Farabi, terkait konsep eksistensi Tuhan, kekekalan dunia, serta takdir. Al-Ghazali menegaskan bahwa filsafat Aristotelian serta

⁸ Fathur Rozi, Kritik Al Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof, dalam *Jurnal Putih*, volume V, nomor 1, 2020, hal. 7, <https://doi.org/10.51498/PUTIH.V5I1.59>.

Platonisme tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, khususnya pada konsep takdir dan kebebasan manusia di dalamnya. *Ihyâ' Ulumuddîn* (menghidupkan ilmu agama). Berisi tentang panduan spiritual yang terdiri dari 4 bagian yakni: ibadah, adat (moral), ilmu, dan sikap hati. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menghidupkan kembali praktik agama dengan mengkorelasikan antara ilmu agama dengan pengalaman batin. *Al-Mustasfâ min 'Ilmil Usûl*. (yang dikumpulkan dari ilmu ushul). Karya ini berisikan dasar dasar metodologi ilmu ushul fiqih. *Al Iqtishâd fîl al-I'tiqâd* (keseimbangan dalam keyakinan atau akidah), karya ini berisi tentang inti keilmuan bagi ahli kalam, di dalamnya terdapat beberapa hal yang dibahas yang berhubungan dengan pembahasan teologis.⁹ *Al-Muntahal fî 'Ilmil Jidâl* (yang perlu diambil dari ilmu debat atau berargumentasi). Berisikan tentang tata cara dalam ilmu berargumentasi atau berdiskusi.¹⁰ *Al-Munqiz Minad Dhalâl* (penyelamat dari kesesatan). Karya ini berisikan pengalaman spiritual, serta jalan yang dilalui Al-Ghazali dalam mencapai Tuhan. *Minhajul Âbidîn* (pedoman dasar bagi para ahli ibadah). Karya ini berisikan ilmu tasawuf serta perjalanan spiritual dalam mencapai kebahagiaan akhlak serta mendekatkan diri kepada Tuhan. *Bidâyatul Hidâyah* (awal dari jalan hidayah (petunjuk Allah)). Berisikan panduan bagi para pencari kebenaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip ajaran agama Islam. *Ayyuhâl walâd* (wahai anakku). Berisikan tentang adab, etika, nasehat spiritual, serta ilmu amaliyah yang wajib dimiliki oleh seorang yang sedang menuntut ilmu. Tema dalam pembahasan kitab ini antara lain keikhlasan, introspeksi diri (*muhasabah*), serta mempunyai sifat zuhud. *Mizân al A'mâl* (timbangan amal atau perbuatan manusia). Fokus utama karya ini ialah pembahasan etika

⁹ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, volume 2, nomor 1, 2016, hal. 153, https://www.researchgate.net/publication/315324890_Pemikiran_Tasawuf_Imam_Al-Ghazali.

¹⁰ Muhammad Yusuf Ahmad, Guru Profesional Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka, dalam *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (JAIP)*, volume 12, nomor 1, 2015, hal. 28, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).

berdasarkan keilmuan kalam, filsafat serta tasawuf. Adapun kitab ini juga merupakan pembuka atau pengantar untuk karya besarnya seperti *Ihyâ' Ulumuddîn. Al-Wajîz fil Fiqh as-Shâfi'i* (ringkasan fikih mazhab Syafi'i). Berisikan tentang ringkasan keilmuan fiqh perspektif al-Ghazali, kitab ini merupakan fersi singkat dari kitab fiqh karya al-Ghazali yang lebih besar yakni *al basîth* dan *al wasîth. Al Wasîth*, (tengah). Karya ini merupakan karya versi medium atau pembahasan yang tidak ringan juga tidak berat tentang pemahaman fiqh madzhab fiqh. *Al Basîth* (ringkas atau ringan). Kitab ini juga merupakan pembahasan fiqh mazhab dalam versi yang lebih, berbeda dari dua kitab sebelumnya, fersi ini dibuat lebih ringkas.¹¹ *Qowâidul Aqâ'id* (kaidah kaidah keilmuan aqa'id). *Al Waqfu wal Ibtidâ'* (berhenti dan memulai). Dalam hal ini mengacu pada konteks keilmuan tajwid serta ilmu membaca Al Qur'an. *Kimya'us Sa'âdah* (kimia kebahagiaan).¹² *Al-Arba'în fi Ushul al-Dîn* (empat puluh dalam dasar-dasar agama). *Asas al-Qiyâs* (asas dalam teologi). *Iljam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalâm* (membungkam orang awam dari ilmu kalam). *Al-Imla' 'alâ Musykil al-Ihya* (catatan atas kesulitan dalam menulis ihya'). *Ghâyah al-Ghawr fî Dirâyah al-Dawr* (puncak penyelaman dalam memahami siklus). *Al-Ta'wilât* (penafsiran).

C. Argumen Teologis al-Ghazali

Argumen teologis, atau sering disebut juga dengan Ilmu kalam, mengingat ia merupakan sebuah keilmuan yang berfokus pada pembahasan mengenai Tuhan, rasul, wahyu, akhirat, keimanan, dan lain sebagainya. Ilmu kalam ialah merupakan cabang keilmuan dalam Islam yang membahas serta membela kepercayaan atau akidah Islam dengan menggunakan argumen yang rasional serta logis yang

¹¹ Hasyim Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011, hal. 155.

¹² Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al Imam al Ghazali*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018, hal. 25-18

berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits, adapun tujuannya ialah untuk memperjelas, menguatkan, serta mempertahankan keimanan umat Islam dari pengaruh aliran aliran ataupun ajaran sesat yang menyimpang dari kaidah ajaran agama Islam.¹³ Sejalan dengan hal itu al-Ghazali dalam jurnal yang ditulis oleh al-Halim Kusuma, juga berpendapat bahwa ilmu kalam ialah menjaga atau memelihara akidah *ahlu sunnah wal jamâ'ah*, dari tangan ahli bid'ah yang menyesatkan.¹⁴ Al-Ghazali menggabungkan antara pendekatan rasional (akal) dan dalil dalil naqli (al Qur'an dan hadits) dalam menguatkan aqidah *ahlu sunnah wal jamâ'ah* dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrim.

Adapun ruang lingkup ilmu kalam, juga membahas tentang kenabian atau *nubuwat* yang berisikan dalil rasional tentang kenabian, sifat-sifat wajib Nabi dan mukjizat. Kemudian hal hal gaib yang meliputi hari kiamat, malaikat dan jin, takdir qadha dan qadar. Selanjutnya tentang imamah yang berisikan kriteria pemimpin yang sah dan adil. Kemudian pembelaan terhadap akidah Islam, meliputi penjelasan aliran aliran yang menyimpang, serta studi tentang filsafat dan logika asing.

Menurut pandangan al-Gozali dalam jurnal karya Iqbal Nursyahbani, tujuan utama dari mempelajari ilmu kalam ialah untuk melindungi keyakinan umat Islam, terutama bagi aqidah *ahlu sunnah wal jamâ'ah*, dari berbagai pengaruh sejaran atau aliran yang menyimpang (*bid'ah*) yang bersifat menyesatkan.¹⁵ Yang berarti ilmu kalam mempunyai peran sebagai benteng pertahanan dari ajaran yang tidak sesuai dengan dasar aqidah ajaran agama Islam yang

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 14.

¹⁴ Al Halim Kusuma, laila Ramadhani, Imam Al Ghazali dan Pemikirannya. EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam, volume 1, nomor 1, (2023), hal. 29, <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.

¹⁵ Iqbal Nursyahbani, dkk, Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-I'tiqād, dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 4, No. 1, (2021), hlm. 148, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1248>.

sesungguhnya. Namun dalam kenyataannya tujuan tersebut tidak selalu tercapai, hal ini karena dalam praktiknya banyak sekali perdebatan teologis yang dimulai dari pemahaman ataupun asumsi yang salah. Kesalahan ini bukan dilakukan oleh salah satu pihak saja, namun berasal dari kedua belah pihak, baik dari pihak pembela aqidah, maupun pihak yang menentangnya. Kesalahan ini akibat dari kerangka berfikir yang tidak seimbang, terlebih jika terlalu menitik beratkan atau mengandalkan logika atau akal semata tanpa adanya tuntunan dari wahyu.

Al-Ghazali sendiri sebagai tokoh madzab Asy'ariyah generasi kelima, mempunyai pandangan teologi yang khas, bahwa hanya Allah yang menciptakan kemampuan serta perbuatan manusia (*al kasb*).¹⁶ Yang berarti manusia diberi kuasa untuk bertindak, namun kemampuan tersebut bukan berarti semata bebas seperti dalam pandangan aliran Qadariyah. Dalam argumen tersebut al-Ghazali mengaskan bahwa semua kekuatan serta tindakan manusia berasal dari Allah, manusia hanya memiliki daya untuk berusaha (*al kasb*), namun hasil akhirnya tetap dalam kendali Allah.

Kemudian dalam hal lain, seperti perihal *qadīm*-nya alam semesta, al-Ghazali juga menentang keras akan hal itu, yang berarti bahwa alam telah ada sejak dulu dan tidak pernah diciptkan. Imam al-Ghazali menolak keras pandangan itu bahkan sampai menganggapnya sebagai bentuk kekufuran. Hal ini dikarena jika alam dianggap sudah ada sejak awal, maka konsep penciptaan menjadi tidak bermakna. Tuhan tidak lagi dipandang sebagai pencipta, karena alam dan Tuhan dianggap sama-sama *qadim* (tidak berawal). Artinya hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan akidah Islam. Adapun pemikiran tentang *qadim*-nya alam ini, berasal dari pemikiran Aristoteles yang di ikuti

¹⁶ Taufiiqul Hakim, *Kehendak Bebas Manusia Perspektif Al-Ghazālī*, dalam Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2023), hlm. 56–57, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79268/1/Skripsi_Taufiiqul%20Hakim_11200331000026.pdf.

oleh para filsuf islam seperti Ibn Sina dan al-Farabi, yang kemudian dibantah keras oleh al-Ghazali. Bagi al-Ghazali, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang sebelumnya tidak ada.¹⁷

Tujuan manusia dalam hidupnya tidak lain ialah untuk meraih kebahagiaan abadi (akhirat), untuk itu, sebagai manusia yang dianugerahi dengan akal, maka hendaklah ia menggunakan waktu serta perhatiannya kepada sesuatu yang mempunyai nilai atau yang berguna, guna menuju kebahagiaan abadi. Dalam hal ini, al-Ghazali menganalogikan seperti kewajiban mencari suatu informasi, namun berada di tengah tempat yang berbahaya, seperti di kelilingi ular atau kalajengking. Bukannya menyelamatkan diri, malah sibuk berdiskusi panjang tentang apakah ia harus mencari tahu apakah benar ada bahaya atau tidak. Analogi itu menunjukkan sikap tidak bijak, karena dalam situasi seperti itu perlu tindakan cepat serta tepat yang jauh lebih penting, daripada berdebat mencari penjelasan yang rumit. Al-Ghazali menggunakan analogi ini sebagai gambaran bahwa mencari kebenaran seperti kenabian dan ajaran agama adalah hal yang sangat penting dan mendesak. Oleh karenanya, menunda-nunda untuk mencari tahu tentang kenabian dan keselamatan akhirat, atau malah sibuk dengan hal-hal cabang yang tidak penting, dianggap sebagai kelalaian yang berbahaya.¹⁸ Oleh karenanya, al-Ghazali menekankan bahwa mempelajari dasar-dasar ilmu kalam, penting bagi semua orang sebagai landasan hidup dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, pendalami ilmu kalam secara mendalam tidak wajib bagi semua orang (*fardlu kifâyah*), hanya bagi sebagian yang benar-benar

¹⁷ Kusuma, A. H., & Rahmadani, L, Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya, dalam *Jurnal Ekshis*, vol. 1, no. 1, (2023), hal. 30, <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.

¹⁸ Iqbal Nursyahbani, dkk, Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-I'tiqād, dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 4, No. 1, (2021), hlm. 149-150, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1248>.

membutuhkannya. Adapun beberapa argumen al-Ghazali tentang teologi sebagai berikut:

1. Tentang Ketauhidan

Salah satu pilar utama dalam pemikiran teologi Islam ialah konsep ketauhidan, yakni keesaan Allah dalam segala bidang, seperti dalam bidang zat, sifat, maupun perbuatannya. Menurut al-Ghazali dalam jurnal karya Moh. Fuad M, ketauhidan bukan sekedar tentang menolak penyembahan berhala sahaja, namun lebih dalam lagi, yakni menolak segala bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah.¹⁹ Maksudnya ialah bahwa harus meyakini bahwa hanya Allah yang mempunyai kuasa penuh atas segala sesuatu, baik yang terjadi di dunia, maupun kelak di akhirat.

Dalam kitab *al-Iqtisâd fî al-I'tiqâd*, al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, baik secara lahiriah maupun batiniah, semuanya berlangsung atas kehendak dan kekuasaan Allah.²⁰ Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menyucikan hatinya dari ketergantungan terhadap makhluk, meskipun itu Nabi, Wali Allah, serta benda suci. Kecuali memang jika hubungan tersebut sebatas perantara dengan Allah yang tetap menjadi tujuan utama. Dalam kitab lain, seperti *Ihyâ' Ulumuddîn* juga menjelaskan tentang keesaan Allah, Dia (Allah) ialah maha tinggi, maha esa, maha suci, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha tunggal, tanpa ada satupun yang menyamai-Nya, Dia tempat bergantung, tiada satupun yang menandingi-Nya.²¹ Dari beberapa

¹⁹ Moh. Fuad M, Sumber Ilmu Menurut Imam Al Ghazali: Satu Analisis Dalam Kitab Al Iqtisad fî Al I'tiqad, dalam *Al Takamul Al Ma'rifi*, vol. 6, no. 2, (2023), hal. 5, <https://jurnal.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles/article/view/166>.

²⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Al-Iqtisâd fî Al-I'tiqâd*, Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2021, hal. 58-60

²¹ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 41

pernyataan di atas mengungkapkan bahwa menurut al-Ghazali, tauhid sejati ialah meniscayakan keyakinan bahwa, tidak ada satu pun yang memiliki efek kausal (efek sebab akibat) sejati selain Allah. Semua sebab dan akibat yang tampak hanyalah semata sebagai perantara yang tunduk pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Dalam hal ini, bahkan tindakan seperti tawasul, berdoa, serta ibadah harus diarahkan hanya kepada Allah, dengan tetap menghormati para makhluk mulia sebagai jalan atau wasilah, bukan sebagai tujuannya.

Kemudian dalam membahas tentang ketauhidan, maka tidak lepas dengan konsep sifat-sifat Allah. Adapun sifat-sifat ini sebagaimana telah diajarkan dalam pendidikan Islam *ahlussunnah wal jamâ'ah* dalam sifat wajib Allah yang berjumlah 20 yakni: *wujûd, qîdam, baqâ', muhâlafatu lil hawâdist, qiyâmuhu binafsihi, wahdâniyah, qudrah, irâdah, ilmun, hayâh, sama, bashor, kalâm, qâdiran, mûridan, aliman, hayyan, sami'an, basyîron, mutakâliman*.²²

Al-Ghazali dalam membahas sifat-sifat Allah, menegaskan bahwa sifat-sifat 20 tersebut merupakan sifat Allah, namun ia tidak menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk (*tasybih*). Seperti dalam kasus al-Ghazali dalam memaknai sifat *sama'* dan *bashar*, ia menjelaskan bahwa Allah mendengar serta melihat, namun konsep ini berbeda dengan sifat makhluk yang membutuhkan indera. Allah tidak membutuhkan telinga dan juga mulut untuk mendengar dan melihat. Karena indera pasti mempunyai batasan dalam mendengar dan melihat, sedangkan Allah adalah maha mendengar dan maha melihat, tidak ada satupun yang lepas dari pendengaran serta penglihatannya, tidak peduli seberapa jauh dan

²² M. Arfierdin Pohan Sutan, *Aqaid Al Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah*, dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, hal. 17, <http://repository.uinsu.ac.id/10281/>.

apapun yang menghalanginya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn*, Dia dapat mendengar tanpa lubang dan daun telinga, dapat mengetahui tanpa hati, bertindak tanpa perantara anggota badan, yang menciptakan tanpa alat apapun, karena sifat-Nya yang berbeda dari makhluk-Nya, seperti zat-Nya yang tidak menyerupai zat ciptaan-Nya.²³

Tentang pemaknaan konsep ketuhanan, al-Ghazali membagi tingkat spiritual ketauhidan secara umum menjadi dua tingkatan yakni: *pertama*, tauhid *al-âmilîn*, yakni tauhidnya pelaku spiritual, yang beriman dengan lisannya dan membenarkan makna kalimat syahadat, jenis tauhid ini merupakan tingkatan orang awam. *Kedua*, tauhid *al-muhaqqiqîn*, merupakan tauhidnya orang ma'rifat, yakni orang yang telah melihat bahwa tidak ada hakikat dalam suatu wujud selain Allah.²⁴ Dalam memaknai konsep tingkatan spiritual tersebut terdapat sebuah analogi api dan kapas, apabila seseorang melihat api yang membakar kapas, orang awam akan melihat bahwa api-lah yang membakar kapas. Namun apabila seseorang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang tauhid, maka ia akan memahami bahwa api tidak mempunyai kekuatan hakiki yang dapat membakar, namun Allah-lah yang menciptakan “pembakaran” tersebut saat bersentuhan dengan kapas. Api hanyalah sebab, sedangkan Allah adalah penyebab yang sebenarnya. Dengan begitu konsep tauhid bukan hanya sekedar keilmuan, namun tauhid sejati ialah ketika hati hanya bersandar kepada Allah dan segala bentuk amal ibadah tidak bergantung kecuali kepadanya.,

²³ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 44

²⁴ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 364

Mengenai tentang ibadah, selain segal bentuk ibadah hanyalah untuk Allah semata, dalam beribadah juga harus menyertakan sifat ikhlas. Ikhlas merupakan sifat pembersihan hati dari mengaitkan tujuan beribadah kepada selain Allah, yang pada akhirnya menjadikan segala amal perbuatan hanya untuk Allah semata, dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya²⁵

Al-Ghazali mengeaskan bahwa dalam beribadah yang benar ialah yang dilakukan dengan niat hanya mengharap rida Allah semata, yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah, bukan karena *riya'*, kebiasaan, maupun untuk status sosial. Adapun hal ini telah dijelaskan al-Ghazali dalam konsep *tazkiyâtun nafs*, bahwa “siapa saja yang tidak ikhlas, maka ia adalah musyrik, hanya saya syirik ada tingkatannya.²⁶ Syirik yang berat seperti secara jelas menyembah selain kepada Allah, ada juga bentuk syirik yang ringan seperti orang yang *riya'* atau beribadah bukan karena Allah, tapi untuk pamer.

Selain menyertakan sifat ikhlas beramal kerena Allah, al-Ghazali juga menyertakan kesatuan lahir batin dalam beribadah. Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yakni *Ihya' Ulumuddîn*, menagaskan bahwa setiap ibadah mempunyai dua dimensi, yakni dimensi lahir dan juga batin. Dimensi lahir meliputi aspek tindakan fisik, seperti gerakan, bacaan, ataupun waktu pelaksanaan ibadah. Sedangkan dimensi batin meliputi niat, keihlasan, kekhusyukan, serta kerendahan hati saat beribadah. Allah tidak memandang shalat orang yang tidak menghadirkan hatinya bersama dengan

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin/ Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*, terj. Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988, hal. 54

²⁶ Nurul Hidayah, dkk, Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam, dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, volume 12, nomor 2, 2023, hal. 198, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

badannya.²⁷ Yang berarti bahwa nilai ibadah sejati terletak pada kesatuan antara bentuk lahiriyah serta batiniyah, tanpa hadirnya hati dalam beribadah, ia hanya menjadi rutinitas kosong tanpa arti.

Oleh karenanya, dalam membaca *sholawât* juga tidak cukup dengan kata-kata saja, namun juga kehadiran hati dalam menumbuhkan rasa cinta, kehormatan, serta kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW. *Sholawât* yang diucapkan dengan lidah, namun tidak disertai dengan kehadiran hati dianggap tidak mempunyai pengaruh secara spiritual. Begitu pula dengan dzikir, menurut al-Ghazali, dzikir yang bermanfaat ialah dzikir yang dibaca dengan kerendahan hati.²⁸

Salin berdzikir dan membaca *sholawât*, dalam hal berpuasa, Al-Ghazali membagi tingkatan orang berpuasa menjadi tiga, puasa umum, puasa khusus, dan puasa sangat khusus. Puasa umum ialah puasa menahan perut serta syahwatnya. Puasa khusus, yakni dengan tambahan tercegahnya indera dari perbuatan dosa. Puasa sangat khusus ialah kerendahan hati dari keinginan duniawi, dan tercegah dari selain Allah. Adapun berpuasa sendiri secara umum terbagi menjadi dua macam, yakni puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa sunnah merupakan jenis puasa yang memiliki banyak sekali jenis puasa di dalamnya, salah satunya ialah puasa dawud, yakni dengan berpuasa setahun penuh, dengan menghindari hari-hari yang diharamkan berpuasa. Dalam suatu

²⁷ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 64

²⁸ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 125

hadits, Rasulullah SAW. bersabda “puasa paling utama adalah puasa saudaraku Dawud”.²⁹

2. Kenabian

Selain konsep ketuhanan, unsur pokok dalam ilmu kalam ialah konsep kenabian. Konsep kenabian ini juga menjadi sumber dari kebenaran agama. Dalam dua kalimat syahadat, kalimat keduanya ialah pengakuan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Seperti yang telah dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn* bahwa Allah mewajibkan makhluknya membenarkan seluruh apa yang telah dikabarkannya (melalui utusannya) baik tentang dunia dan akhirat.³⁰ Hal ini dapat dijelaskan dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi khususnya kepada Nabi Muhammad SAW. menjadi jalan satu satunya untuk mengenal lebih jauh tentang Allah, serta mengetahui berbagai petunjuk dalam beragama.

Al-Ghazali berpandangan bahwa kemampuan akal sangat terbatas, apalagi dalam meraih kebenaran mutlak, yang berhubungan dengan metafisika serta akhirat. Oleh karenanya adanya wahyu yang dibawa oleh para Nabi sebagai pelengkap bagi akal dalam memahaminya. Dalam perannya sebagai perantara antara Allah dengan umatnya, al-Ghazali menetapkan bahwa rasul bukan sekadar sebagai pemberi ajaran, serta teladan yang sempurna dalam hal spiritual dan juga moral, tetapi juga sebagai fondasi pengetahuan tentang kebenaran agama. Oleh karenanya, semua keyakinan serta praktik Islam berlandaskan pada wahyu yang disampaikan oleh para Nabi, khususnya Nabi Muhammad

²⁹ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 90

³⁰ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 47

SAW. sebagai penutup para nabi serta pembawa syariat yang sempurna.

Adapun al-Ghazali menganalogikan para nabi sebagai dokter rohani.³¹ Ia menyembuhkan jiwa dengan pengetahuan dari pelatihan, Nabi menyembuhkan jiwa manusia melalui ilmu dari Allah. Namun sebagaimana dokter yang tidak memiliki kemampuan menciptakan obat, atau menyembuhkan dengan kekuatan sendiri, Nabi pun tidak memberi manfaat kecuali karena kehendak dan izin Allah. Oleh karenanya, analogi ini digunakan dalam menekankan pentingnya peran Nabi dalam membimbing umatnya dalam rangka menuju kebahagiaan abadi serta keselamatan di dunia maupun di akhirat.

3. Syafa'at

Meskipun Nabi memiliki peran yang sangat penting dan merupakan orang yang paling mulia di sisi Allah, Al-Ghazali menegaskan bahwa Nabi adalah seorang hamba Allah ('abd). Oleh karena itu, Nabi tidak memiliki kuasa untuk memberikan pertolongan (syafaat) kecuali atas izin Allah..³² Oleh karena itu, al-Ghazali menjelaskan bahwa segala bentuk pertolongan atau syafaat dari para nabi ataupun para wali diartikan sebagai perantara, sedangkan pelaku penolong sebenarnya ialah Allah semata.

Hal ini mengacu kepada penggalan ayat Al Qur'an surat al Baqarah, ayat 255:

...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

³¹ Muhammad Syamil Basayif, *Implementasi Silogisme dan Analogi Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din*, dalam Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, hal. 45, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68259/>.

³² Haya, *Analisis Klaim Al-Ghazali tentang Tindakan Allah dalam 'Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad': Kajian terhadap Bantahan atas Pemikiran Mu'tazilah*, Progresif: Media Publikasi Ilmiah, vol. 11, no. 2, (2023), hal. 59, [https://www.researchgate.net/publication/383853244 Anlisis Klaim Al-Ghazali tentang Tindakan Allah dalam 'Al-Iqtisad fi al-I'tiqad' Kajian terhadap Bantahan atas Pemikiran Mu'tazilah](https://www.researchgate.net/publication/383853244_Anlisis_Klaim_Al-Ghazali_tentang_Tindakan_Allah_dalam_'Al-Iqtisad_fi_al-I'tiqad'_Kajian_terhadap_Bantahan_atas_Pemikiran_Mu'tazilah).

Yang artinya: "...Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?...". Dari pengertian ayat tersebut, maka segala bentuk pujian atau penghormatan kepada nabi, termasuk *sholawât* harus dimaknai sebagai bentuk ketaatan dan cinta sebagai seorang yang memiliki kedudukan yang paling dekat dengan Allah, bukan karena keyakinan bahwa Nabi mampu memberikan berkah ataupun pertolongan yang berasal dari kehendak pribadi, melainkan sebagai amanah yang diberikan oleh Allah. Nabi tidak memberi syafaat kecuali setelah diizinkan oleh Allah SWT. Dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn*, al-Ghazali menjelaskan tatkala kelak beberapa dari kaum mukmin tertimpa azab, Allah Maha Penyayang dan memberi kesempatan kepada orang-orang mulia seperti para nabi, para wali, para ulama, serta orang yang memiliki kedudukan disisinya, untuk memohonkan ampunan bagi sesama mukmin, sehingga azab bisa ditunda, diringankan, atau bahkan dihapuskan.³³ Selain nabi, para ulama juga mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal inilah yang menjadikan para ulama juga mempunyai kuota atau rida Allah untuk mengajak umat muslim untuk memperoleh syafaatnya

Kemudian tentang syafaat, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa al-Ghazali meyakini adanya syafaat. Yakni bentuk pertolongan Allah kepada hambanya dengan melalui perantara Nabi, wali Allah, para ulama, serta orang yang mempunyai kedudukan disamping Allah, yang tentunya syafaat ini dengan seizin Allah, bukan semata kemampuan pribadi.³⁴ Adapun salah satu cara memperoleh syafaat nabi yakni dengan membaca *sholawât*. Dalam sebuah hadits riwayat at-Tirmidzi, no. 484,

³³ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 455

³⁴ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 455

menjelaskan bahwa “orang yang paling dekat denganku pada hari kiyamat ialah yang paling banyak membaca *sholawât* kepadaku (Nabi Muhammad).”³⁵ Hadits tersebut menyeru untuk memperbanyak membaca *sholawât* guna menggapai syafaat Nabi kelak di hari kiyamat. Dalam pandangan al-Ghazali, syafaat adalah hak mutlak Allah. Namun, Nabi Muhammad SAW. adalah sosok yang diizinkan Allah untuk memberikannya. Oleh karena itu, membaca selawat merupakan wujud cinta kita kepada Nabi dan permohonan kepada Allah, melalui sarana yang dibenarkan syariat, yakni bersama Nabi untuk memohon syafaat dari Allah.

4. Tawasul atau Wasilah

Dalam tradisi umat Islam, *tawasul* ialah memohon kepada Allah dengan menjadikan sesuatu maupun seseorang yang mempunyai kedudukan kepada Allah, sebagai perantaranya.³⁶ Al-Ghazali membolehkan bertawasul dengan syarat tidak meyakini akan adanya kekuatan pada makhluk yang dijadikan perantara. Ia menekankan bahwa tawasul harus dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan mutlak, sedangkan makhluk hanyalah sebagai sarana guna mendekatkan diri kepada-Nya.³⁷ Kemudian di dalam karyanya yakni *Ihyâ' Ulumuddîn* menjelaskan dalam adab *bedo'a* juga harus dimulai denganmenagungkan nama Allah, serta juga disertai dengan *sholawât* kepada baginda Nabi Muhammad SAW.³⁸ Dengan begitu

³⁵ Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Al Jami' As-Shahih Wa Huwa Sunan At-Tirmidzi*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2018, hal. 359

³⁶ Syafrion, Rosniati Hakim, Fenomenologi Tawasul Dalam Berdo'a: Analisis Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, dalam *Tadris*, vol.8, no. 02, (2024), hal. 33-42, <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/893?utm>.

³⁷ M. Fadli,, *Tawasul dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman, volume 15, nomor 2, 2023, hal. 145

³⁸ Abdul Rosyad Siddiq, *Rinkasan Ihyâ' Ulumuddîn*, Jakarta: AKBAR, 2009, hal. 125

al-Ghazali memaknai tawasul merupakan bagian dari adab dalam berdoa, adapun bertawasul ialah berdoa dengan melalui perantara seseorang yang memiliki kedudukan di sisi Allah, salah satunya ialah dengan melalui nabi Muhammad SAW.

Dalam contoh kasus lain, selain bertawasul kepada seseorang dengan kedudukan tinggi di sisi Allah, bertawasul juga dapat menggunakan amal kebaikan yang pernah dilakukan, seperti yang telah dicantumkan dalam hadits riwayat Shahih Muslim, nomor 1875. Dalam hadits tersebut, menceritakan 3 orang yang terperangkap didalam goa yang tertutup oleh batu, yang kemudian mereka berdoa kepada Allah dengan perantara amal baik mereka untuk dibukakan pintu goa tersebut, satu persatu membaca doa dengan perantara amal baik masing masing, hingga perlahan lahan pintu goa tersebut terbuka.³⁹ Hadits tersebut menjadi landasan dalam bertawasul, dengan landasan amal baik dalam kehidupan keseharian yang mendapat kedudukan amal baik kepada Allah. Maka, dengan amal baik saja, sudah dapat dijadikan sebagai perantara, begitu juga dengan pelaku amal baik tersebut, seperti para nabi yang tentu sebagai contoh utama amal baik, para wali, serta ‘alim ulama tentu juga menjadi perantara makhluk yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali mengingatkan bahwa tawasul tidak diartikan sebagai menyekutukan Allah, karena makhluk tidak dipandang sebagai sumber kekuatan, namun sebagai jalan (sabab) yang dipakai oleh Allah untuk menurunkan rahmat

³⁹ Zaki Al Din ‘Abd Al Azhim Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan, 2008, hal 1079-1080

D. *Bid'ah Hasanah* dan Legalitas Amalan Tambahan

Kata *bid'ah* secara bahasa berarti pencipta atau inovasi, yakni sesuatu yang diada adakan dalam urusan agama, yang belum pernah ada, belum pernah dilakukan atau belum pernah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam al-Ghazali dalam jurnal yang ditulis oleh Faisal Muhammad Nur, *bid'ah* atau inovasi dalam beragama, dibagi menjadi dua macam: *pertama*, yakni *bid'ah mazmûmah* (*bid'ah* yang tercela). *Kedua*, *bid'ah hasânah* (*bid'ah* yang baik). *Bid'ah* yang tercela adalah segala bentuk perbuatan baru yang menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat, atau yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam.⁴⁰

Seperti, tatkala seseorang menambahkan keyakinan ataupun ritual baru dalam agama yang mana hal itu tidak hanya baru tetapi juga menyalahi ajaran pokok Islam, maka itu termasuk *bid'ah* yang buruk dan harus ditolak. Sementara itu, *bid'ah* yang baik ialah segala bentuk perbuatan, atau inovasi atau amalan baru, namun masih sejalan dengan arah serta tujuan sunnah, walaupun hal ini tentu tidak dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila amalan ataupun perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat serta bahkan membantu memperkuat iman umat Islam, memperindah ibadah, ataupun memudahkan umat dalam menjalankan agama, maka itu diperbolehkan, yang disebut *bid'ah hasânah*. Seperti contoh ialah pengumpulan mushaf Al-Qur'an menjadi satu kitab yang dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar as-Sidiq, sholat tarawih yang dilakukan secara berjamaah pada masa khalifah Umar bin al-Khattab, azan kedua di hari Jumat yang dimulai oleh masa Khalifah Utsman bin Affan.

Dalam kitabnya yakni *Ihyâ' Ulumuddîn*, ia menyatakan:

“Apa yang dikatakan bahwa kenyang itu (kenyang) adalah baru

⁴⁰ Faisal Muhammad Nur, *Bid'ah dalam Perspektif Fuqoha' Ditinjau dari Segi Al Sunnah*, dalam *Jurnal AL MU'ASHIRAH*, vol. 14, no. 1, (2017), hal. 58, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2239>.

dilakukan setelah Rasulullah. Maka tidaklah semua perkara bidah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan dengan sunnah tsabitah dan menghilangkan suatu perkara syariat bersama tetapnya *illat*. Bahkan terkadang membuat hal baru itu menjadi wajib ketika situasinya berubah”⁴¹

Dalam pengertian tersebut al-Ghazali menekankan bahwa tidak semua perbuatan yang tidak pernah dilakukan Nabi secara otomatis dianggap menjadi *bid'ah* yang tercela, namun selama amalan tersebut tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat Islam (*qawâ'id al-syari'ah*), maka perbuatan tersebut mempunyai potensi menjadi sesuatu yang baik. Adapun, dalam beberapa kasus, sebuah inovasi dapat menjadi wajib dikerjakan karena adanya *qiyas* (ilmu analogi hukum Islam) yang menunjukkan bahwa kebutuhan ataupun *maslahat* (kebaikan umum) mengharuskannya. Seperti pengumpulan al-Qur'an, dengan tujuan menjaga keutuhan serta keaslian al-Qur'an, dan menjaga hilangnya ayat suci yang diakibatkan banyaknya hafidz yang gugur dimedan perang kala itu. Dari pengertian tersebut maka, status bid'ah bisa berubah tergantung pada tujuannya dan konteksnya. Dalam kitab karangannya, yakni *Ihyâ' Ulumuddîn*, al-Ghazali juga mengutip beberapa bentuk amalan tambahan seperti berpuasa seperti Nabi Dawud,⁴² puasa *dahr* (puasa sepanjang tahun)⁴³, juga tentang sholat tarawih, dan klaifikasi atau pengumpulan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa al-Ghazali secara tidak langsung juga membahas dan mengadopsi beberapa amalan tambahan.

⁴¹ Muhammad Saleh, Bid'ah Dalam Pandangan Imam al-Ghazali, dalam *Muslim Menjawab*, 15 Oktober 2021; mengutip Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, bab Adab al-Akl, h. 434, <https://muslimmenjawab.com/2021/10/15/bidah-dalam-pandangan-imam-al-ghazali/?utm>, diakses pada 08 Juni 2025, pada pukul 19:06

⁴² Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 90

⁴³ Melati Ismaila Rafi'I, Saifuddin Zuhri, Tranmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadits Puasa Dalâilul Khairât Al Khairat, dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 10, No. 1, (2020), hal. 14, <https://jurnaluf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>.

E. Teologi Aswaja Dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Aswaja merupakan singkatan dari, *ahlussunnah wal jamâ'ah*, yang merupakan sebuah aliran dalam agama Islam, Aswaja bisa diartikan sebagai golongan yang setia mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.⁴⁴ Dalam bidang akidah (teologi), Aswaja umumnya menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Sementara dalam bidang fikih (hukum Islam), Aswaja mengikuti salah satu dari empat mazhab besar: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.⁴⁵ Di Indonesia, salah satu organisasi Islam terbesar yang secara tegas menganut paham *ahlussunnah wal jamâ'ah* adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU didirikan pada tahun 1926 dengan tujuan untuk berlakunya ajaran Islam yang menganut pemahaman Aswaja dan bermazhab pada salah satu dari empat mazhab fiqih tersebut, demi terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan kemaslahatan umat. Beberapa ajaran pokok ajaran Aswaja yang juga searah dengan pemikiran al-Ghazali antara lain:

Pertama, ketuhanan, pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah* tentang konsep ketuhanan mempunyai karakteristik dalam pembahasannya tentang sifat-sifat Allah, yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jais, serta juga nama-nama Allah *asmaul husna*.⁴⁶ Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), keyakinan terhadap Tuhan atau ketauhidan sangat ditekankan. Allah diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak memiliki sekutu. Sifat-sifat Allah seperti berkehendak, berkuasa, mendengar, melihat, dan berbicara diyakini sebagai sifat yang kekal dan tidak menyerupai makhluk.⁴⁷ Pemahaman ini juga sejalan dengan konsep

⁴⁴ Mudzakkir Ali, Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014, hal. 11

⁴⁵ Mudzakkir Ali, Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014, hal. 32-33

⁴⁶ Andi Aderus, Muammar Bakry, *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah)*, Makasar: UIM Algazali University Press, 2018, hal. 15

⁴⁷ Muhammad Habibullah, Indo Santalia, Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah, dalam *al-Mustla: Jurnal*

ketuhanan al-Ghazali, yang juga membahas sifat-sifat Allah, menegaskan bahwa sifat-sifat 20 tersebut merupakan sifat Allah, namun ia tidak menyamakan sifat tersebut dengan sifat makhluk (*tasybih*).⁴⁸

Kedua, dalam hal kenabian, Aswaja meyakini bahwa para nabi adalah utusan Allah yang dipilih dan diberi wahyu untuk membimbing manusia. Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai nabi terakhir dan penutup seluruh nabi. Para nabi juga diyakini sebagai manusia yang terjaga dari dosa besar (maksum), serta diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya.⁴⁹

Ketiga, aswaja juga meyakini adanya hari akhir, yang mencakup kebangkitan dari kubur, perhitungan amal (hisab), surga dan neraka. Salah satu hal penting dalam keyakinan Aswaja adalah adanya syafaat, yaitu pertolongan yang diberikan Nabi Muhammad SAW dan para orang saleh atas izin Allah, khususnya kepada umat Islam yang berdosa besar namun tetap dalam keimanan. Dalam hal ini, Aswaja menolak pandangan yang menganggap pelaku dosa besar langsung masuk neraka tanpa ampunan.⁵⁰

Keempat, aswaja tidak menolak semua bentuk bid'ah, tetapi membaginya menjadi dua: bid'ah hasanah (baik), seperti pembacaan maulid dan penggunaan pengeras suara, karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam; dan bid'ah sayyiah (buruk), seperti menambah rakaat salat wajib, karena menyimpang dari syariat. Pendekatan ini mencerminkan Islam yang seimbang, toleran, dan relevan.

Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, vol. 6, no. 1, (2024), hal. 24-25, <http://dx.doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>.

⁴⁸ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 44

⁴⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar, dalam *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Quran, Hadits, Syariah dan Tarbiyah*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 25, https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186?utm_source=chatgpt.com

⁵⁰ MisbahulRamadhani, Mursalim, Abnan Pancasilawati, Eksistensi Syafaat di Akhirat (Studi Pemikiran Teologi Ahlu Al-Sunnah), dalam *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 3, no. 2, (2022), hal. 24, <https://doi.org/10.37985/hq.v3i2.121>.

BAB III

AMALAN *DALÂIL AL-KHAIRÂT*

A. Biografi Pengarang Kitab *Dalâil al-Khairât*

Dalâil al-Khairât adalah sebuah kitab kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis oleh ulama besar bernama Abu ‘Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Ia lahir pada tahun 807 H di Jazulah, Maroko.¹ Diketahui juga bahwa ia merupakan keturunan Rasulullah Nabi Muhammad SAW dari jalur Sayyidina Hasan Ra. Semasa muda, ia belajar di kota Faz yang terkenal sebagai pusat ilmu dan perdagangan, disana ia berguru kepada banyak ulama besar disana, antara seperti, Abu Abdallah Muhammad bin Abd al Mudlar al-Munthi, Abu Ustman Sa’id al Hartani, Abu Abdullah al-Magribi, serta Abu al-fadal al-Hindi.² Dikota ini juga ia berguru kepada seorang tokoh sufi yakni Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Amgahar al-Shaghiri, dari guru ini ia mendapatkan bimbingan taraiqat Syadziliyyah. Kemudian setelah menerima bimbingan dari gurunya imam al-Jazuli melakukan khulwat atau menyendiri dalam beribadah selama 14 tahun.³ Sebelumnya ia juga sempat belajar di Makkah, madinah dan Yarusalem selama 40 tahun, sebelum ia kembali ke Faz dan melakukan khulwatnya.⁴

Setelah kembali dari kota Faz, al-Jazuli menyelesaikan penulisan kitab *Dalâil al-Khairât*, kitab yang akan diamalkan umat Islam diseluruh dunia. Setelah ia menyelesaikan penulisannya. Al-Jazuli pergi ke Safi,

¹ Mualimbunsu Syam muhammad, *Motovasi perang Sabil di Nusantara kajian Kitab: Ramalan Joyoboyo, Dalâilul Khairâtul khairat, dan Hikayah Perang Sabil*, Media madania: tangerang Selatan, 2013, hal 178

² Basyir, K.H Ahmad, *Naylul Masyarat fi Taskhih Dala’ilul Khairat*, Kudus: Menara Kudus, 1992, 18.

³ Moh. Ali Ghafir, Analisis Keajaiban Kitab Dalâilul Khairât Al Khairat karya Imam Al Jazuli, dalam *Jurnal: Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, vol. 11, no. 2, (2020), hal. 230-232, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3995>.

⁴ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 179

dan mengajar di *Zâwiyah*, tidak diketahui pasti informasi kota tersebut. Kemudian ia pindah ke Maroko, tepatnya di Afwiral, yakni sebuah desa di dekat kota Sus, hingga kemudian mendirikan pondok disana yang menjadi pusat pendidikan spiritual serta keilmuan sufisme, diketahui muridnya mencapai 12. 665 murid.⁵

Selama hidupnya imam al-Jazuli dikenal sebagai seorang ulama yang karismatik. Yang mengisi hidupnya dengan berbagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Segala tindak tanduknya tidak lepas dari Al Qur'an dan sunnah Nabi hingga akhir hayatnya, hal ini menjadi ciri seorang yang sudah mencapai tahapan sangat dekat dengan Allah SWT.

Ketenaran serta kemuliaan yang tampak pada Imam al-Jazuli membuat gubernur Safi kala itu merasa terancam, hingga kemudian gubernur tersebut berusaha meracuni Imam al- Jazuli. Akibat terkena racun tersebut Imam al-Jazuli menghembuskan nafas terakhirnya pada saat ia melakukan sholat shubuh pada rokaat ke dua, dengan posisi sujud, pada 16 *Rabiul Awal* 870 H / 1465 M. Adapun pemakamannya dimakamkan di tengah masjid yang ia dirikan yang berada di pondoknya, di kota Sus, Maroko.

Sepeninggalan Imam al-Jazuli amalan monumentalnya yakni *Dalâil al-Khairât* terus diamalkan oleh golongan kecil umat Islam, terlebih murid muridnya. Kemudian setelah 70 tahun sepeninggalannya, akibat terjadi peperangan antara dinasti Saadi dengan portugis, makam Imam al-Jazuli yang berada di tengah wilayah konflik tersebut akan dipindahkan. Saat akan dipindahkan jasad Imam al-Jazuli tidak mengalami perubahan sama sekali, masih sama seperti saat dimakamkan 70 tahun lalu. Hal ini membuat spekulasi masyarakat yakin bahwa Imam al-Jazuli memiliki tempat yang istimewa di sisi Allah SWT. Oleh karenanya amalan tinggalannya yakni *Dalâil al-Khairât* sebagai salah satu karya monumentalnya menjadi sangat digemari, berbondong

⁵ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 180

bondong umat Islam mengamalkannya, berharap akan *fadzîlah* amalan tersebut yang mendekatkan diri kepada Allah. Adapun kemudian makam Imam al-Jazuli dipindahkan ke Marrakesh, di Maroko, samapai sekarang.⁶

Selama masa hidupnya Imam al-Jazuli menulis beberapa karya, yakni: *Aqîdatul Jazuli*, *Risâlatut Tauhîd*, *Min Kâlami As-Syaikh Al-Jazuli*, kitab *Az-Zuhd*, *Hizb Al-Falâh (Hizb Al-Shogîr)*, *Hizb As-Syaikh (Hizb Al-Kabîr)*, *Ajwibatun Fiddunyâ Waddîn* dan *Dalâil al-Khairât*.⁷ Dari beberapa karya tersebut, yang paling populer dalam dunia tarekat ialah karya *Dalâil al-Khairât*, sebuah karya yang bertumpu pada pembacaan *sholawât* sebagai bentuk rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

B. Sejarah Amalan *Dalâil al-Khairât*

Amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan *sholawât* kepada nabi Muhammad SAW. amalan ini sangat dikenal oleh kalangan para penganut ilmu tasawuf. *Dalâil al-Khairât* terdiri dari dua kata yakni *Dalâil* yang merupakan bentuk jama'dari *dalîl* berarti petunjuk, kemudian *al khairât* yang berarti perkara yang baik.⁸ Oleh karena itu, *Dalâil al-Khairât* merupakan kumpulan pedoman serta amalan yang mempunyai tujuan untuk membimbing individu menuju perilaku yang mulia. Kemudian secara terminologi, *Dalâil al-Khairât* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk latihan spiritual (*riyâdhoh*) yang bertujuan

⁶ Moh. Ali Ghafir, Analisis Keajaiban Kitab Dalâilul Khairât Al Khairat karya Imam Al Jazuli, dalam *Jurnal: Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, vol. 11, no. 2, (2020), hal. 230-232, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3995>.

⁷ Fairus Ainun Na'im, Imam Al Jazuli Sufi Besar Pengarang Dalailul Khairat, [https://islami.co/imam-jazuli-sufi-besar-pengarang-dalail-al-khairat/#:~:text=Di%20antara%20karya%2Dkarya%20Imam,\(Hizb%20Ash%2DShaghir\)](https://islami.co/imam-jazuli-sufi-besar-pengarang-dalail-al-khairat/#:~:text=Di%20antara%20karya%2Dkarya%20Imam,(Hizb%20Ash%2DShaghir)). Diakses pada 28 Mei 2025, pada pukul 20:16

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren "Al-Munawwir", 1984, hal. 378.

membiasakan diri agar senantiasa konsisten (*istiqâmah*) dalam kebaikan serta membersihkan jiwa dari sikap dan sifat yang tercela.⁹ *Dalâil al-Khairât* merupakan karya yang ditulis oleh Imam al- Jazuli. Adapun nama lengkapnya ialah Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.

Amalan *Dalâil al-Khairât* ditulis berdasarkan pengalamannya pada saat melakukan perjalanan ke Makkah untuk beribadah haji. Dalam perjalanan tersebut ia singgah guna melakukan shalat dan pergi mencari air wudhu. saat waktu salat Dzuhur hampir habis. Ia kesulitan menemukan air untuk berwudhu dan tidak ada alat untuk mengambil air dari sumur yang dalam. Saat sedang kebingungan, datanglah seorang gadis muda yang menanyakan keadaannya. Setelah mendengar penjelasannya, gadis itu meniup sumur dan seketika air memancar keluar seperti sungai. Kagum dengan kejadian itu, Imam al-Jazuli meminta penjelasan bagaimana gadis itu bisa memiliki karomah tersebut. Sang gadis menjawab bahwa ia memperoleh keistimewaan itu karena rutin membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Peristiwa inilah yang menginspirasi Imam al-Jazuli untuk menulis kitab *Dalâil al-Khairât*, sebagai bentuk kecintaannya kepada Nabi dan untuk mendorong umat Islam membiasakan membaca shalawat.

Islam diperkirakan masuk di Indonesia pada abad ke 13 samapi 17 masehi. Pada masa itu tradisi serta budaya lokal sangat kuat dan melekat di kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karenanya ajaran Islam memerlukan bimbingan para ulama sufi, yang mengajarkan unsur keislaman dari sudut pandang sufi, seperti ajaran pembersihan hati, dzikir, pengabdian dan cinta, *khulwat* (menyendiri), dan lain sebagainya. Ajaran sufisme menekankan pentingnya praktik meditasi alamiah guna

⁹ Ahmad Ghozali, *Implementasi Pesan Dakwah Kitab Dala'il Khairat bagi Santri Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Kauman Jekulo Kudus*, dalam Skripsi IAIN Kudus, 2020, hal. 35

¹⁰ Muhammad Mujib, *KH yasin bareng: sang Mujiz Dalâilul Khairâtul Khairat dari Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2018, hal. 26

menggapai hubungan personal dengan Tuhan. Ajaran ajaran tersebut dianggap cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia saat itu yang mempunyai unsur budaya dan tradisi lokal yang kental, yang dimulai dari barat yakni daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga Sulawesi, dan seterusnya.

Adapun tentang kapan amalan *Dalâil al-Khairât* masuk ke Indonesia tidak diketahui pasti. Namun amalan ini tercatat sudah ada dan rutin dibaca oleh masyarakat Aceh pada abad ke-17.¹¹ Masyarakat Aceh memandang bahwa sesuatu yang mempunyai sifat seni dianggap mempunyai nilai, seperti tari *seudati*, tari saman, biola Aceh, *seulaweut* (*sholawât*).¹² Salah satu amalan *sholawât* yang terkenal ialah *Dalâil al-Khairât*. Amalan ini oleh masyarakat Aceh sering disebut dengan *Dalae Khairat* atau *Mae Dalae* (berdalil). Oleh masyarakat Aceh, pembacaan *Dalâil al-Khairât* sering dibaca di masjid, dayah, pesantren, surau, serta tempat-tempat majelis desa, yang kemudian menjadi tradisi serta ritual rutin. Adapun *Dalâil al-Khairât* juga dilombakan atau *musabaqah* pada peringatan hari-hari besar Islam. Tidak diketahui siapa yang mengajarkan *Dalâil al-Khairât* pertama kali, namun beberapa tokoh besar pada abad ke-17 sudah mengamalkannya seperti Hamzah Fansuri, Abdurrauf as-Singkily, Sayamsuddin as-Sumatrani serta Nuruddin ar-Raniri¹³

Kemudian di Jawa sendiri diketahui bahwa amalan *Dalâil al-Khairât* sudah diamalkan pada abad ke-18. Amalan *Dalâil al-Khairât* menjadi amalan para penganut tarekat, khususnya pada aliran tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Syadziliyyah, Syattariyyah, dan sebagainya. Adapun seorang tokoh Islam yakni Habib Abdulah bin Muhsin al-Attas

¹¹ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 10

¹² Ulfatun Hasanah, Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Meudikee Angkok Pada Acara Maulid di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020, hal. 3, <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32706>

¹³ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 10

di Empang Bogor (W. 1932), ia mengamalkan *Dalâil al-Khairât* serta mengajarkannya. Kemudian juga ada Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (W.1920), yang diketahui bahwa kebanyakan sanad amalan *Dalâil al-Khairât* bersambung kepadanya.¹⁴ Kemudian dari sinilah berkembang amalan *Dalâil al-Khairât* yang banyak melahirkan *mujîz-mujîz* besar, adapun penjelasan *mujîz* ini akan dijelaskan di bab selanjutnya.

C. Kitab *Dalâil al-Khairât* dan Pengamalannya

Sebelum membahas tentang amalannya, terlebih dahulu perlu mengetahui isi kitabnya yakni *Dalâil al-Khairât* itu sendiri. Kitab ini merupakan karya yang berisi kumpulan *sholawât* kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga kepada Nabi-nabi yang lain. *Sholawât* yang ada dalam kitab ini masing masing mempunyai manfaat yang berbeda beda, yang tersebar dalam *hizb* harian. Selain *sholawât*, juga berisikan doa, yang disusun dengan keindahan serta susunan yang teratur, menjadikannya salah satu rujukan utama bagi siapa yang ingin mendekatkan diri kepada rasulallah. Kitab ini terbagi menjadi beberapa bagian, yang disebut dengan *hizb* atau bagian. Adapun *hizb* ini disusun dan dibaca atau diamalkan harian atau mingguan. Ada juga yang membagi *hizb* ini menjadi beberapa bagian yang dapat diamalkan satu hari satu bab.

Diketahui juga bahwa amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, selebihnya berisikan rahasi-rahasia manfaat, baik yang berupa jangka panjang maupun jangka pendek.¹⁵ Dengan begitu selain berisikan *sholawât* kepada Nabi guna sebagai bukti kecintaan kepada baginda nabi

¹⁴ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 11

¹⁵ Majalah Manhaj Darul Falah edisi VI, *Dalail al-Khoirot* amalan generasi unggul, Kudus: FIKRO Press, 2015, hal. 13.

Muhammad SWT, juga tentang sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah. Amalan *Dalâil al-Khairât* juga menyimpan berbagai rahasia-rahasia, yang disebut juga dengan faedah amalan, adapun faedah atau keutamaan, seperti dalam sarana terkabulnya hajat dalam berdoa kepada Allah.

Dalam kitab *Dalâil al-Khairât* terbagi menjadi 8 bagian (*hizb*).¹⁶ Setiap *hizb* berisi berbagai macam shalawat dan doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan gaya bahasa yang indah dan penuh pujian. Bacaan *sholawât* dalam kitab *Dalâil al-Khairât* sangat bervariasi, namun tatkala membacanya kita akan menemukan banyak sekali kalimat *sholawât* dengan kata (عَدَدٌ) yang artinya “jumlah atau bilangan, seperti dalam kalimat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ

“Ya Allah limpahkan *sholawât* kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dan keluarga junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, sebanyak apa yang telah diketahui oleh ilmu-Mu.¹⁷”

Kalimat tersebut menunjukkan betapa luasnya *sholawât* yang dipanjatkan seorang umat kepada Nabi-nya, yakni Nabi Muhammad SAW, yakni *sholawât* yang sebanding dengan luasnya ilmu yang dimiliki oleh Allah SWT. Seorang hamba mengharap *sholawât* kepada Nabi dengan tidak menggunakan jumlah bilangan duniawi, namun menggunakan skala bilangan yang lebih besar, yakni sebanyak keilmuan yang diketahui oleh Allah, yang mana tentu Allah memiliki pengetahuan sangat luas. Apabila diibaratkan lautan, ilmu yang diturunkan kepada manusia hanyalah setetes air yang ada di ujung jarum. Kalimat serupa banyak sekali ditemukan dalam kitab *Dalâil al-Khairât* terutama pada *hizb* hari Selasa dan seterusnya, yang menandakan bahwa bentuk

¹⁶ Tatam wijaya, *Terjemah Dalâ'il Khairat Ungkap Cinta Terindah untuk Allah dan Rasulullah*, Jakarta: Zaman, 2016, hal. 9-10.

¹⁷ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 80

kecintaan yang mendalam kepada Nabi, yang dibuktikan dengan bacaan *sholawât* yang tidak terbilang.

Selain berisikan tentang *sholawât*, membaca dalail juga dapat digunakan dalam wasilah berdoa. Kitab *Dalâil al-Khairât* mempunyai beberapa tempat dalam bacaannya yang biasa digunakan para pengamal untuk berdoa, tempat tersebut biasa disebut dengan *maqâm mustajâbah*. Salah satu *maqâm* itu seperti dalam *hizb* hari selasa, pada salah satu bacaan terakhirnya, para pengamal dapat memanjatkan doa atau hajatnya.¹⁸

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembacaannya terbagi menjadi 8 *hizb* atau bab. Bagian bagian tersebut dibaca perharinya satu bab, namun khusus untuk hari senin ada 2 bab yang harus dibaca, yakni bab pendahuluan dan bab wirid hari senin itu sendiri. Kemudian dilanjutkan hari selasa dan seterusnya masing masing satu bab. Setelah selesai pada hari minggu, juga ditambahi dengan doa *khatam-an*. Adapun tujuan utama dari kitab ini tidak lain adalah untuk menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah dan sebagai sarana spiritual dan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara shalawat.¹⁹

Adapun bacaan wirid *muqaddimâh* atau pendahuluan yang dibaca di hari senin meliputi: istigfar serta *basmallâh*, kemudian membaca *subhânallâh* 3x, *hamdalâh* 3x, *hasbiyallâh wani'mal wakîl* 3x, kemudian dilanjutkan membaca surar *al Ihlâs* 3x, setelah itu membaca surat *al Falâq* dan *an-Nâs* masing masing 1x, kemudian membaca surat *al Fâtihah* 1x, setelah itu membaca *asmâul husnâ*, setelah itu membaca *sholawât* kepada nabi, kemudian membaca nama-nama lain dari Nabi Muhammad SAW. yang berjumlah 201 nama. Setelah itu membaca niat

¹⁸ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 74

¹⁹ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 15

mengamalkan *Dalâil al-Khairât* yang tidak lain ialah untuk mencari rida dari Allah SWT.²⁰

Setelah mengetahui isi komposisi kitabnya, kemudian perlu mengetahui tata cara dalam pengamalannya. Adapun pengamalannya terdapat beberapa metode penting di dalamnya yakni:

1. Melalui ijazah dari *mujîz* atau pemberi amalan

Amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan khusus di mana seseorang harus melalui perantara dalam pengamalannya.²¹ Dalam tradisi pengamalannya, perlu adanya izin serta bimbingan dari seorang guru kepada pengamalannya. Selain itu, dalam tradisi pondok pesantren tradisional juga ada kualifikasi khusus bagi seseorang yang menjadi *mujîz*.

Hal ini diharapkan agar silsilah keilmuan dan berkah amalan ini tidak putus. Beberapa *mujîz* yang terkenal di Jawa, Indonesia anantara lain:

Di Tasikmalaya ada seorang *mujîz* yang bernama Abah Anom, yang merupakan *mursyîd* tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di ponpes Suryalaya, ia mendapatkan sanad dari Syekh Ahmad Syatibi al-Qonturi. Kemudian ada dari Yogyakarta yakni KH. Mufid Mas'ud, pengasuh ponpes Sunan Panandaran, ia mendapatkan sanad dari KH. Ma'ruf Surakarta dan KH. Abdul Mu'id Klaten, dari KH. Muhammad Idris Jamsaren. Kemudian di Kediri ada KH. Abdul karim, KH. Marzuki Dahlan, dan KH. Mahrus Ali, ia merupakan tiga serangkai ulama yang menjadi pengasuh ponpes Lirboyo dan *mujîz Dalâil al-Khairât*, sanadnya di dapat dari jalur Syekh Muhammad Mahfudz Tremas. Di Blitar

²⁰ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 27-61

²¹ Syeh Muhammad bin Sulaiman al jazuli, *Dalâilul Khairât al Khairat: Ungkapan Cinta Terindah Untuk Allah dan Rasulullah*, Jakarta: Tatam Wijaya, 2016, hal. 243

ada KH Imam Mahdi yang mendapat sanadnya dari Syeh Mansur as-Sanani al-Gharbi. Kemudian di Kudus yakni KH. Ahmad Basyir Jekulo, pengasuh ponpes Darul Falah, yang mendapat sanadnya dari Kiai Muhammadun Pendowan lalu ia dari Syekh Yasin Jekulo. Dan juga ada di Jepara yakni KH. Muhsin Ali Bugel, pengasuh ponpes al-Mustaqim, sanadnya dari Kiai Muhammadun Pondowan dari jalur Syekh Mumammad Mahfudz Tremas.²²

Peran *mujîz* dalam amalan ini, sangat penting mengingat ada beberapa alasan, antara lain:

Pertama, untuk menjaga keamanan spiritual. Dalam kitab *Dalâil al-Khairât* mengandung *lafadz-lafadz* suci, *asmâ'* Allah serta Rasulnya, tata cara bertawasul (kepada siapa saja kita harus bertawashul), cara membacanya, letak di mana *maqâm* doa–doa *mustajâbah* (hajat kita didengar oleh Allah), tirakat apa yang harus dilakukan, keutamaan membaca *Dalâil al-Khairât*, dan lain sebagainya. Beberapa aspek tersebut jika tidak adanya *mujîz* dan tidak dijelaskan, tentu akan membahayakan pelakunya secara spiritual, atau malah disalah gunakan.²³

Kedua, penataan niat. Seorang *mujîz* akan membimbing muridnya dalam pengamalannya hal yan pertama yang harus diluruskan ialah niat atau tujuan pembacaan *Dalâil al-Khairât*. Dalam hal *riyâdhah* misalnya, tujuan utamanya tidak lain untuk mengharap rida Allah SWT.²⁴ Selain itu tugas *mujîz* juga meliputi: waktu pengamalan, jumlah bacaan, serta kondisi hati yang seharusnya ada saat membacanya.

²² Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 14

²³ Hikmat Setiawan, *Dalâilul Khairâtul Khairat dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kemukiman Panton Luas*, dalam Skripsi Universitas Negeri Ar Raniri Darussalam Banda Aceh, 2023, hal. 33

²⁴ Fitriah, Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalâilul Khairât Khairat di Kabupaten Ogan Ilir, dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 20, no. 2, (2020), hal. 173, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/6734>.

Ketiga, sebagai sanad keilmuan. Bagi kaum santri, sanad dalam keilmuan sangat penting, mengingat berkah dalam keilmuan tersebut, oleh siapa dan kepada siapa ilmu itu akan diwariskan. Dengan adanya sanad atau rantai transmisi dalam keilmuan, pengamal akan terhubung secara ruhaniyah kepada penyusun kitab melalui guru atau *mujîz*.

Keempat, sebagai penguat batin. Dalam pengamalannya *mujîz* tidak hanya memberikan izin, namun juga membekali pengamal dengan doa-doa tambahan, dzikir pembuka, kemudian juga metode *riyâdhah* (latihan batin) tertentu yang dilakukan beriringan dengan wirid *Dalâil al-Khairât*, bertujuan memperkuat keberkahan dari pengamalan tersebut.²⁵

Di Indonesia, khususnya di pesantren serta lingkungan tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah atau Tarekat Syattariyyah, pengamalan *Dalâil al-Khairât* sering kali dimulai dengan upacara pemberian ijazah.²⁶ Bahkan dalam beberapa komunitas tertentu, bacaan kitab ini dilakukan dengan cara berjamaah, yang dilakukan setiap malam Jumat, dalam majelis rutin khusus yang dipimpin oleh guru atau *mursyîd*

2. Amalan disertai dengan tirakat

Tradisi tirakat, sejatinya telah dilakukan di berbagai pondok salaf khususnya di Jawa. Beberapa pondok salaf seperti Ponpes Lirboyo di Kediri, Ponpes API Tegalrejo di Magelang, dan Ponpes Darul Falah di Bareng Jekulo Kudus. Seperti yang telah

²⁵ Misnainik, dkk. Dzikir dan Do'a: Pilar Keberhasilan dalam Meningkatkan Resiliensi, dalam *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 1228, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2557>.

²⁶ Fitriah, Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalâilul Khairât Khairat di Kabupaten Ogan Ilir, dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 20, no. 2, (2020), hal. 164-183, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/6734>.

disebutkan dalam beberapa paragraf sebelumnya, dalam beberapa *mujîz* menganjurkan berpuasa terlebih dahulu di awal pengamalannya. Tirakat merupakan kata serapan dari bahasa arab dari kata *riyâdhah* yang ertinya latihan atau usaha dengan kesungguhan. Adapun dalam dunia taswuf, tirakat merupakan cara seseorang menempuh jalan spiritual dengan melalui pengendalian hawa nafsu, mengurangi makan, tidur, bicara, serta memperbanyak ibadah dan membaca dzikir.²⁷ Tirakat bukan hanya melatih fisik semata, namun juga untuk beberapa tujuan antra lain, melatih jiwa, mensucikan hati, menguatkan kedekatan spiritual dengan Allah dan Rasulnya, menghindari kesalahan dalam adab pengamalan (seperti niat, hajat, dan lain sebagainya) agar amalan tidak sia-sia.

Dari beberapa *mujîz* dan sanad yang telah disebutkan sebelumnya, sanad yang bersumber dari KH. Ahmad Basyir dan KH. Muhsin Ali dari jalur Kiai Muhammadun Pondowan, memiliki tirakat atau *riyâdhah* dalam pengamalannya.²⁸ Para pengamal *Dalâil al-Khairâ* juga dianjurkan menjalani tirakat puasa *nyirih*/mutih selama 7 hari. Puasa mutih ialah puasa seperti pada umumnya, namun yang dimakan saat berbuka hanyalah makanan yang tidak memiliki nyawa hewani selama 7 hari. Selain itu juga ada puasa *Dalâil al-Qur'an*, yaitu selain membaca *hizb Dalâil al-Khairât* setiap hari, juga membaca al-Qur'an minimal satu juz setiap hari. Kemudian puasa *Dalâil al-Khairât*, dalam kurun waktu 3 tahun atau lebih, dengan tetap membaca *hizib Dalâil al-Khairâ* tiap hari. Tirakat ini bertujuan untuk pembersihan jiwa, menguatkan batin, dan melatih diri dalam menghadapi syahwat serta godaan dunia. Kombinasi antara puasa dan pembacaan wirid

²⁷ Lukmanul Khakim, Tradisi Riyâdhah pesantren, dalam *Jurnal Ilmiah*, vol. 4, no. 1, (2019), hal. 49, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2947515&val=26119&title=Tradisi%20Riyadhah%20Pesantren>.

²⁸ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 15

Dalail al-Khairat menjadikan praktik ini sebagai latihan spiritual yang mendalam dan sistematis. Amalan ini juga mendidik santri untuk hidup teratur dan peka terhadap keadaan sosial.

Dalam jurnal lain, yang ditulis oleh Melati Ismaila Rafi'I, bentuk tirakat yang dilakukan saat mengamalkan *Dalâil al-Khairât* yakni dengan berpuasa dalam kurun waktu selama 3 tahun, 3 bulan, 3 minggu, puasa ini juga diikuti oleh beberapa wirid, yakni *innâ fatahnâ*, yang berfungsi untuk melapangkan hati, kemudian *qâla mûsa*, yang mempunyai faedah menolak sihir, selanjutnya *arrahmân*, yang berfaedah untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah, kemudian *wa imyamsas*, berfaedah sebagai penolak maling, selanjutnya *lâ ilâhaillallâh*, guna memperoleh kerukunan, setelah itu ada *ayat limo*, guna mendapatkan jodoh, kemudian *ayat pintu*, untuk memperoleh rizeki, selanjutnya ada *ayat limolas*, *ayat kursi*, serta *manâqib (Dalâil al-Khairât)*.²⁹

KH. Ahmad Basyir menyebutkan bahwa Dalail al-Khairat adalah salah satu ritual penting untuk menjaga diri, dan dikenal memiliki keberkahan dalam hajat-hajat tertentu seperti disebut dalam ungkapan “Bahwa yang bisa nyambung kepada gusti Allah itu shalawat nabi, dan yang membuka hati itu lewat pusa. Kita diberi alat yaitu *maca Dalâil al-Khairât*”.³⁰ Yang artinya jika ingin tersambung batin kepada Allah, ialah dengan membuka hatinya, salah satu jalannya ialah dengan meng-*istiqâmah*-kan membaca dalail. Dengan tersambung batin kepada Allah, hajat-hajat yang dimohonkan juga akan didengar oleh Allah.

²⁹ Melati Ismaila Rafi'I, Saifuddin Zuhri, Tranmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadits Puasa Dalâilul Khairât Al Khairat, dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 10, no. 1, (2020), hal. 4-5, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>.

³⁰ Annisa Khaffifah Afiani, *Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalâilul Khairât al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI putri Jekulo Kudus*, dalam skripsi IAIN Kudus, 2022, hal. 76

3. Pembacaan dzikir dan tirakat yang istiqomah (konsisten)

Salah satu hadits riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan “*Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun sedikit.*” Hadits ini menjelaskan bahwa amalan yang baik adalah amalan yang terus dilakukan. Oleh karenanya *Dalâil al-Khairât* untuk menuju kepada tujuan pengamalannya harus dilakukan dengan *istiqâmah*. Seperti yang telah dijelaskan diawal, amalan *Dalâil al-Khairât* harus dibaca setiap hari, sesuai pembagian perhari satu bab atau *hizb*.³¹ Adapula yang dibaca satu minggu satu kali dengan sekali khatam. Dzikir dzikir dalam amalan *Dalâil al-Khairât* meliputi wirid harian yang telah dibagi per-bab dalam kitab tersebut. Mengingat wirid ini merupakan pelatihan diri dalam melatih diri dan mendekatkan diri kepada Allah, maka pembacaannya juga harus di *istiqâmah*-kan. Seperti yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan Miftahul Fitri, menjelaskan bahwa kiai Tahrir merupakan salah satu pengamal *Dalâil al-Khairât*, dengan mengamalkannya secara *istiqâmah*, kehidupannya menjadi damai, tenang dan tercukupi kebutuhannya.³²

Selain itu contoh nyata juga ada di pondok pesantren Nurul Ummah Putri, Yogyakarta, dengan mengamalkan membaca wirid harian *Dalâil al-Khairât*, setiap harinya setelah sholat Maghrib, yang dilakukan berjamaah di masjid al-Faruq di pondok Nurul Ummah Putri.³³

³¹ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 22

³² Irfan Miftahul Fitri, Makna Ritual Dalâilul Khairât Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan, dalam Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam, vol. 1, no. 1, (2021), hal. 103, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/jousip/article/download/3882/1314/11077>.

³³ Desi Monica, *Tradisi Amaliyah Wirid Dalâilul Khairât Al-Khairat di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2022, hal. 3

4. Adanya majelis

Dalam ajaran Islam, ada sebuah pepatah yang mengatakan “*al-jamâ'ah as-syifa*” yang artinya kebersamaan itu adalah obat. Salah satu hadist riwayat Imam Muslim yang artinya “Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkelana di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Jika mereka menemukan sekelompok orang yang berdzikir kepada Allah, mereka duduk bersama mereka. Mereka saling mengajak: “Kemarilah kepada hajat kalian. Maka para malaikat mengelilingi orang-orang yang berdzikir dengan sayap mereka hingga ke langit dunia.”³⁴ Dalam hadits tersebut peran majelis sangat penting selain mendapatkan perhatian khusus dari Allah, dengan mendatangi majelis memberikan keberkahan yang lebih besar. Kemudian manfaat lainnya ialah menumbuhkan kehidupan spiritualitas yang sehat, dalam menganalisa atau bercermin meneliti celanya diri, karena dalam mengintropeksi diri perlu adanya orang lain untuk bercermin, itulah fungsi perlunya orang lain untuk menjadi cerminan diri, di sisi lain juga memberikan semangat dalam tujuan yang sama.

Majelis *Dalâil al-Khairât* banyak sekali ditemukan khususnya ditempat kita mendapatkan ijazah dari *mujîz*, Salah satu contoh majelis *Dalâil al-Khairât* ialah di Pekalongan, tepatnya di Pondok Pesantren ar-Rohmah Kradenan, yang didirikan oleh seorang *mujîz* yang bernama KH. Tohir bin Abdul Latif (W. 1946), majelis ini rutin membaca kitab *Dalâil al-Khairât*, adapun diketahui jumlah jamaahnya mencapai puluhan ribu orang.³⁵

³⁴ M. Rifkul Amin, *Hadits dalam Muhadharah Majelis Dzikir At-Tauhid*, dalam skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2016, hal. 25

³⁵ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 12

BAB IV

ANALISIS ARGUMEN TEOLOGIS DALAM AMALAN *DALÂIL AL-KHAIRÂT*

A. Bentuk Argumen Teologis dalam Amalan *Dalâil al-Khairât*

Dari pemaparan tentang konsep *Dalâil al-Khairât*, yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dalam amalan tersebut terdapat beberapa aspek penting yang menunjukkan argumen teologisnya. Adapun susunan amalan serta tata cara pengamalannya ialah sebagai berikut.

Para pengamal akan terlebih dulu mencari *mujîz*, *mujîz* merupakan seseorang yang mempunyai kriteria khusus yang dapat memberikan ijazah amalan *Dalâil al-Khairât*. Seseorang tidak dapat mengamalkan *Dalâil al-Khairât* secara mandiri, hal ini dikarenakan dalam pengamalannya terdapat beberapa metode khusus yang apabila tidak dijelaskan oleh seseorang yang sudah memiliki pemahaman akan amalan *Dalâil al-Khairât*, metode tersebut akan hilang dan semakin jauh dari konsep pengamalan *Dalâil al-Khairât* yang sebenarnya. Selain itu didalamnya juga terdapat beberapa bagian pokok dalam kitab dalail yang didalamnya mempunyai makna khusus yang perlu dijelaskan, serta membenahi niat dalam mengamalkan amalan ini.

Setelah mendapatkan ijazah amalan, para pelaku amalan dapat mengamalkannya. Adapun metode pengamalan di awal pengamalan ialah dengan membaca wirid harian, wirid tersebut tertera dalam kitab amalan *Dalâil al-Khairât* karya Imam al-Jazuli. Didalamnya terdapat beberapa bab yang setiap babnya dapat dikhatamkan perhari satu bab. Di sisi lain selain mengamalkan wirid harian, juga terdapat amalan seperti puasa *Dalâil al-Khairât*. Dalam pengamalan puasa, setiap *mujîz* berbeda pandangan, ada yang tidak diharuskan, ada pula yang diharuskan berpuasa di awal pengamalannya. Jumlah hari dalam puasanya-pun juga

berbeda-beda, ada yang satu minggu, satu tahun, bahkan adapula yang sampai tiga tahun pengamalan. Dalam amalan *Dalâil al-Khairât* ada beberapa aspek penting yang menunjukkan bahwa amalan ini mempunyai nilai-nilai teologis.

1. Otoritas keagamaan dan sanad

Dalam keilmuan *ahlussunnah wal jamâ'ah* perlu adanya kesinambungan sanad. Sanad keilmuan harus sesuai dengan tuntunan syariat yang harus bersandar pada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam keilmuan hadits ada bagian ilmu tersendiri yang meneliti tentang sanad perawi hadits tersebut yang menjadikan suatu hadits dapat dikategorikan sebagai hadits yang *shahîh*, *hasân*, dan *dha'îf*, keilmuan ini disebut dengan *mustholâhul hadîts*. Oleh karenanya, keilmuan sanad sangat diperlukan guna menjaga keaslian atau keabsahan, serta kehati-hatian dalam menjalankan ajaran syariat Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai bentuk ritual amalan keagamaan juga harus mempunyai landasan sanad yang kuat. Guna menjaga keaslian serta berhati-hati agar tidak terjadi perubahan dalam konsep pengamalan yang sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh pemberi ijazah. Otoritas keagamaan juga tercermin dari bentuk pemberian ijazah suatu amalan. Pentingnya pemberian ijazah tersebut menunjukkan bentuk *ittiba'* atau mengikuti ulama terpercaya, dalam hal ini sebagai bentuk menjaga kebenaran dalam beragama dengan mengikuti perintah para ulama yang terpercaya. Dengan bersandar kepada ulama terpercaya juga menjadi benteng dari bentuk kesesatan serta *bid'ah* yang menyesatkan.

Adapun dalam amalan *Dalâil al-Khairât* konsep otoritas keagamaan ini tertuai dalam bagaimana amalan ini harus melalui

mujîz dalam memberikan amalannya.¹ Seorang pengamal memposisikan diri sebagai seorang murid yang patuh kepada gurunya, serta *mujîz* sebagai sumber keilmuan memberikan amalannya, berikut metode, serta pembenahan niat dalam mengamalkannya. Adapun niat dalam pengamalan dalail tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui membaca *sholawât*, bukan untuk menambah kekayaan, menambah ketenaran dan lain lain. Oleh karenanya peran *mujîz* sangat penting, di mana niat ini lah yang perlu dibenahi oleh *mujîz*, agar amalan tidak disalah gunakan.

2. *Sholawât* kepada Nabi Muhammad SAW

Sholawât merupakan salah satu cara dalam menggapai syafaat yang telah dijanjikan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab *Dalâil al-Khairât* menyebutkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُكْرِمُ بِهَا مَثْوَاهُ وَتُبْلِّغُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الشَّفَاعَةِ رِضَاهُ

Artinya, “Ya Allah, limpahkan rahmat kepada baginda kami Muhammad SAW dengan sholawat yang Engkau muliakan tempat tinggalnya dan menyampaikan kepadanya ridlo dan syafaat pada hari kiamat.”²

Oleh karenanya, *sholawât* mencerminkan keyakinan kepada kedudukan Nabi sebagai perantara atau wasilah kepada rahmat Allah. Dalam ajaran *ahlussunnah wal jamâ'ah*, *sholawât* mempunyai kedudukan yang penting dalam salah satu pilarnya tentang ke-*nubuwat*-an. Nabi mempunyai kedudukan yang sangat dekat dengan Allah, serta orang yang diberi wewenang dalam memberikan syafaat dengan izin Allah. Salah satu cara dalam

¹ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 27-61

² Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 165

memperoleh syafaat yakni dengan mendekat kepada Nabi, dengan memperbanyak membaca *sholawât*. *Sholawât* diartikan sebagai bentuk kecintaan seseorang kepada Nabi-nya, sebagai nabi yang terakhir serta sumber teladan bagi umat manusia. Dalam membaca *sholawât* juga menegaskan kembali keimanan kita akan kenabian serta kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari rukun iman.

Amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan sebuah amalan dzikir yang berbasis kepada pembacaan *sholawât*. Dalam kitabnya yakni *Dalâil al-Khairât* yang terbagi menjadi 8 bagian atau *hizb*, dengan berbagai bentuk redaksi yang berbeda-beda, yang mana hampir secara keseluruhan berisi lantunan sya'ir *sholawât* kepada baginda nabi Muhammad SAW. Terlebih dalam kitab tersebut dibagian pembuka juga menyertakan 201 nama lain Nabi, nama tersebut merupakan julukan lain nabi Muhammad SAW.

Sholawât juga termasuk dalam kategori dzikir, hal ini menunjukkan bukan hanya praktik beribadah secara lisan, tetapi juga menyangkup aspek *qalbu* (hati), yang juga dimaknai al-Ghazali sebagai sarana dalam menyucikan jiwa. Dengan membaca *sholawât* juga diharapkan dapat memahami nilai nilai teladan dari akhlak mulia serta sunnah yang telah diajarkan oleh baginda nabi Muhammad SAW.

3. Dzikir dan *sholawât* sebagai bentuk wasilah dalam menggapai syafaat

Kitab *Dalâil al-Khairât* merupakan kitab dzikir bukan hanya berisikan tentang bacaan *sholawât* kepada Rasulullah, namun juga berisi dzikir kepada Allah. Dzikir dalam menyebut *asmâ'* atau nama Allah, tertera pada bab pembukaannya yang

menyertakan *asmâ'ul husnâ*.³ Dengan membaca *asmâ'ul husnâ* menegaskan kembali akan sifat-sifat Allah yang sempurna, seperti maha penyayang, maha mengetahui, maha pengampun, dan lain sebagainya. Apabila seseorang dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, ia akan senantiasa merasa lemah dihadapan Allah, yang menguatkan keimanannya. Dengan mengenal sifat-sifat Allah menjadi langkah awal, seseorang dalam menggapai *ma'rifâtullâh* (pengenalan sejati kepada Allah).

Selain *asmâ'ul husnâ*, dalam bab pembuka juga terdapat bacaan istigfar, atau kalimat meminta pengampunan kepada Allah, atas dosa-dosanya. Dengan membaca kalimat istigfar akan menumbuhkan kesadaran manusia, bahwa mereka ialah makhluk yang lemah di sisi Allah, yang senantiasa membutuhkan rahmat serta ampunannya. Dengan memperbanyak membaca dzikir serta memohon ampun kepada Allah, akan menjadikan hati yang bersih dan lembut. Dengan demikian hati akan lebih mudah menerima kebenaran iman.

Selain berisikan dzikir kepada Allah, juga berdzikir dengan membaca sholawat. Membaca *sholawât* merupakan amalan inti dari *Dalâil al-Khairât*, dengan hampir keseluruhan isi kitab *Dalâil al-Khairât* berisikan bacaan *sholawât* kepada Nabi Muhammad SAW. Para pengamal diwajibkan menghatamkan kitab ini minimal satu minggu satu kali, yang mana dalam kitab tersebut terbagi menjadi beberapa bab, dan biasanya para pengamal akan menghatamkan perbabnya dalam satu hari, hingga genap satu minggu, dan hatam pada hari terakhir, setelah itu di hari selanjutnya mulai membaca lagi dari bab awal, begitu seterusnya.

Dengan membaca *sholawât*, para pengamal berwasilah atau ber tawasul kepada nabi untuk memperoleh hajat mereka, salah

³ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 31-37

satunya yakni memperoleh pertolongan besok di hari kiamat. Bentuk permohonan ini memang sekilas seakan meminta bantuan kepada Nabi, namun *Dalâil al-Khairât* memposisikan nabi sebagai hamba yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, yang kemudian karena posisi tersebut maka para pengamal mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara Nabi yang memiliki kedudukan di sisi Allah.

4. Puasa dan disiplin amalan

Dalam praktik pengamalannya, *Dalâil al-Khairât* bukan hanya berisikan tentang amalan dzikir, namun juga memiliki struktur metode disiplin tertentu yang perlu untuk diikuti. Beberapa *mujîz* menyertakan amalan tambahan seperti berpuasa. Salah satu contohnya ialah di pondok Darul Falah, Jekulo, Kudus, yang terkenal akan *mujîz Dalâil al-Khairât*-nya yakni KH. Ahmad Basyir, pengamalan dengan sanad amalan yang terhubung melalui KH. Ahmad Basyir memiliki amalan tambahan berupa berpuasa mulai dari 7 hari hingga 3 tahun, atau lebih. Puasa ini dilakukan sebagai bentuk *riyâdhah* atau latihan spiritual, guna mensucikan jiwa sebelum mengamalkan amalan *Dalâil al-Khairât*, yang mana amalan ini dipenuhi dengan nama-nama suci. Berpuasa juga dapat digunakan sebagai sarana dalam melemahkan nafsu yang senantiasa menggoda umat Islam dalam beribadah kepada Allah. Dengan terciptanya jiwa yang terlatih, pada akhirnya akan membentuk jiwa dengan akidah yang kokoh.

B. Argumen Teologis al-Ghazali dalam Amalan *Dalâil al-Khairât*

Dengan mengetahui konsep amalan *Dalâil al-Khairât*, maka kemudian apakah amalan ini sesuai dengan ajaran serta tuntunan syariat agama Islam. Oleh karenanya, hal ini perlu diperjelas dengan menggunakan salah satu teori argumentasi teologi. Salah satu tokoh yang digunakan dalam meneliti hal ini ialah al-Ghazali, ia ialah salah satu tokoh penting dengan madzhab Asyariyah, dan madzhab Asyariyah merupakan salah satu madzhab yang dianut oleh golongan *ahlussunnah wal jamâ'ah* dalam aspek pemahaman aqidah atau teologi. Adapun pandangan tentang argumen teologi al-Ghazali dalam amalan *Dalâil al-Khairât* terbagi menjadi beberapa pembahasan.

1. Kesesuaian dengan tauhid, sifa-sifat Allah dan kedudukan Nabi

Dalam *al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*, al-Ghazali menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, baik secara lahiriah maupun batiniah, semuanya berlangsung atas kehendak dan kekuasaan Allah.⁴ Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menyucikan hatinya dari ketergantungan terhadap makhluk, meskipun itu nabi, wali Allah, serta benda suci. Kecuali memang jika hubungan tersebut hanya sebatas perantara dengan Allah yang tetap menjadi tujuan utama.

Dari pengertian di atas menjelaskan konsep tauhid sejatinya bukan hanya tentang menolak penyembahan terhadap berhala, namun lebih jauh yakni menolak segala bentuk ketergantungan batin terhadap segala sesuatu selain Allah. Segala bentuk pemasrahan diri selain kepada Allah merupakan bentuk kesyirikan, dan tentu membuat seseorang mendapat predikat musyrik atau orang yang menyekutukan Allah. Menurut al-Ghazali, segala bentuk ketergantungan dan permohonann hanya boleh dinisbatkan

⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Al-Iqtisâd fi Al-I'tiqâd*, Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2021, hal. 58-60

kepada Allah semata. Yakni bahwasanya al-Ghazali menolak penisbatan terhadap segala sesuatu selain Allah, segala manfaat dan *madharat* hanya berasal dari Allah.

Amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan yang telah populer terutama dalam penganut ilmu tarekat. Dalam amalan tersebut terdapat banyak sekali kalimat *sholawât* kepada Nabi Muhammad SAW. Amalan ini berbentuk dzikir yang umumnya dibaca perharinya satu bab. Sebuah amalan termasuk yang berbentuk membaca wirid tentu memiliki faedah dan manfaat yang terkandung didalamnya, seperti terkabulnya hajat. Hajat yang dimiliki para pengamal tentu berbeda beda tergantung situasi serta kondisi yang dialami oleh pengamal. Oleh karena itu, dalam amalan ini kepada siapa para pengamal meminta terkabulnya hajat mereka, pertanyaan ini menjadi titik pembahasan teologis yang perlu untuk dibahas.

Amalan *Dalâil al-Khairât* dalam pengamalannya perlu adanya *mujîz* yang membimbing pengamal dalam mengamalkannya. Salah satu aspek yang perlu dibimbing ialah niat sebelum pengamalan. Banyak para pengamal yang mengetahui amalan *Dalâil al-Khairât* berasal dari besarnya faedah atau manfaat dari amalan ini, seperti terkabulnya segala hajat. Dalam rangka mencegah terjadinya kesyirikan yang terjadi, para *mujis* perlu membimbing para pengamal dalam meluruskan niatnya yakni untuk mencari rida Allah. Adapun niat dalam amalan ini telah tertera dalam kitabnya yakni *Dalâil al-Khairât* pada bab pembukaan. Adapun kalimat dalam bab itu yakni:

اللَّهُمَّ إِنِّي نَوَيْتُ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِمْتِنَانًا لِأَمْرِكَ وَتَصَدِيقًا لِنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَمَحَبَّةً فِيهِ وَشَوْقًا إِلَيْهِ وَتَعْظِيمًا لِقُدْرِهِ وَلِكُونِهِ أَهْلًا لِدَاوُدَ فَتَقَبَّلْهَا مِنِّي بِفَضْلِكَ وَإِحْسَانِكَ وَأَزِلْ حِجَابَ الْعُقْلَةِ عَنْ قَلْبِي وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya “Ya Allah, aku memulai niat bersholawat kepada baginda kami Nabi Muhammad SAW karena mematuhi

perintah-Mu dan membenarkan Nabi-Mu, baginda kami Muhammad SAW. Dan sebagai rasa cinta dan rindu kepadanya, dan mengagungkan derajatnya dan hanya baginda kami yang mendapatkan semua itu. Semoga engkau menerima *sholawât*-ku berkat karunia dan kebaikan-Mu, hilangkanlah hijab kelalaian pada hatiku. Jadikanlah aku termasuk kedalam golongan hamba-Mu yang saleh.”⁵

Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa mengamalkan *Dalâil al-Khairât* dengan niat menjalankan perintahnya (ber-*sholawât*), membenarkan kenabian (Nabi Muhammad SAW.), sebagai bentuk cinta dan kerinduan kepada baginda Nabi, mengagungkan derajat Nabi, serta mencari ridho dari Nabi dan kepada Allah SWT. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwasanya amalan dalail dalam niatnya ialah murni sebagai bentuk kecintaan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, serta mencari rida Allah SWT.

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman akan konsep ketuhanan dalam ilmu teologi. Bahwasanya dalam konsep amalan *Dalâil al-Khairât*, amalan hanyalah digunakan sebagai bentuk cinta serta mencari ridho Allah dan Rasulnya. Hal ini menunjukkan bahwa tabi’at amalan *Dalâil al-Khairât* semata tertuju kepada Allah dan Rasulnya. Meskipun mempunyai manfaat amalan yang begitu besar, yakni sebagai sarana kepada Allah dalam terkabulnya hajat. Para pengamal dituntut untuk fokus utama dalam mencari keridhoan, meskipun dalam teks amalannya terdapat beberapa tempat maqam mustajabah yang dapat digunakan untuk berdoa kepada Allah, namun sekali lagi berdoa hanya kepada Allah, dan amalan hanya sebagai perantara atau bentuk riyadhoh.

⁵ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 61

Dalam kitab *Dalâil al-Khairât* sebagian besar memang berisikan *sholawât* kepada Nabi, sebagai bentuk rasa cinta dan penghormatan yang mendalam kepada-Nya. Nabi juga mempunyai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah, sebagai salah satu orang yang mendapatkan keistimewaan dari Allah dalam memberikan pertolongan di hari kiamat kelak yang disebut dengan syafaat. Salah satu cara dalam mengapai syafaat itu yakni dengan membaca *sholawât*. Dalam kitab *Dalâil al-Khairât* menyebutkan:

وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "الْحَوْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَرُدُّهُ إِلَّا مَنْ أَكْثَرَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ" وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرَ مَرَّاتٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِائَةَ مَرَّةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ أَلْفَ مَرَّةٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَلْفَ مَرَّةٍ حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ، وَتَبَّتْهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ عِنْدَ الْمَسْأَلَةِ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ، وَجَاءَتْ صَلَاتُهُ عَلَيَّ نُورًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى الصِّرَاطِ مَسِيرَةَ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ، وَأَعْطَاهُ اللَّهُ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَلَّاهَا قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ أَوْ أَكْثَرَ

Artinya : "Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: 'Al-Haudh (telaga Nabi) pada hari kiamat tidak akan didatangi kecuali oleh orang yang memperbanyak membaca shalawat kepadaku.' Dan juga dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: 'Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Barang siapa bershalawat kepadaku sepuluh kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya seratus kali. Barang siapa bershalawat kepadaku seratus kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya seribu kali. Dan barang siapa bershalawat kepadaku seribu kali, maka Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka, dan akan meneguhkannya dengan ucapan yang teguh (kalimat tauhid) di kehidupan dunia dan di akhirat ketika ditanya (di alam kubur), dan akan memasukkannya ke dalam surga,

dan shalawatnya akan datang sebagai cahaya untuknya di hari kiamat di atas shirath (jembatan) sejauh perjalanan lima ratus tahun, dan Allah akan memberikannya sebuah istana di surga untuk setiap shalawat yang ia bacakan.' Kemudian beliau bersabda: 'Atau yang semisal itu, atau lebih banyak lagi.'”⁶

Pada bab pembukaan juga disebutkan nama-nama Nabi Muhammad SAW yang berjumlah 201 nama.⁷ Dengan membaca dan memahami arti dari nama-nama tersebut diharapkan memberikan pengetahuan akan betapa mulia-nya Nabi, kemudian juga menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh dalam kehidupan para pengamal. Dengan begitu, dalam amalan *Dalâil al-Khairât* pembacaan *sholawât* menjadi wirid paling utama. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar kalimat yang ada dalam kitab tersebut berisikan tentang *sholawât* dalam berbagai riwayat. Selain dari banyaknya kalimat *sholawât* juga mengutip 201 nama lain dari Nabi. Oleh karenanya menunjukkan bahwa amalan *Dalâil al-Khairât* berisi kecintaan yang mendalam kepada bangsanya Nabi

Dalam tradisi tasawuf, pembacaan *sholawât* ini sebagai bentuk kecintaan serta ungkapan kerinduan akan berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. Kecintaan kepada Nabi juga merupakan jalan dalam mencintai Allah. Nabi bukan hanya dihormati karena kedudukan-Nya di hadapan Allah, namun juga dicintai sebagai salah satu manusia pilihan sebagai manifestasi dari rahmat Allah di dunia. Hadirnya Nabi, selain membawa wahyu yang berisikan perintah serta larangan dari Allah, juga membawa berkah bagi keseluruhan alam, dengan budi pekerti, serta moral yang luhur menghantarkan manusia kepada jalan menuju kebahagiaan.

⁶ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 42-43

⁷ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 49-60

Sebagaimana yang mana seperti yang telah dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn* bahwa Allah mewajibkan makhluknya membenarkan seluruh apa yang telah dikabarkannya (melalui utusannya) baik tentang dunia dan akhirat.⁸ Selain itu dalam membaca *sholawât* kepada Nabi juga telah diperintahkan Allah dalam al Qur'an surat al Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya, ”Sesungguhnya Allah serta para malikatnya membaca *sholawât* kepada Nabi (Nabi Muhammad SAW). Wahai orang-orang yang beriman, ber-*sholawât*-lah kalian kepada Nabi, serta ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa Allah dan para malaikatnya juga membaca *sholawât* kepada Nabi, tentunya kita sebagai umat Nabi Muhammad dianjurkan untuk memperbanyak membaca *sholawât* sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi. Oleh karena itu para pengamal *Dalâil al-Khairât* diajak untuk merenungi keindahan akhlak, keindahan perangai, serta kemuliaan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. dengan membaca *sholawât*.

Meski memiliki peran yang sangat penting, mengingat Nabi adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa Nabi merupakan seorang hamba (*'abd*) Allah, yang berarti tidak memiliki kuasa dalam memberikan pertolongan (*syafaat*), kecuali jika telah di berikan izin oleh Allah.⁹ Meski Nabi

⁸ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 47

⁹ Haya H., Analisis Klaim Al-Ghazali tentang Tindakan Allah dalam 'Al-Iqtisâd fi Al-I'tiqâd': Kajian terhadap Bantahan atas Pemikiran Mu'tazilah, dalam *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, (2023), volume 11, nomor 2, hal. 59, https://www.researchgate.net/publication/383853244_Analisis_Klaim_Al-Ghazali_tentang_Tindakan_Allah_dalam_'Al-Iqtisad_fi_al-I'tiqad'_Kajian_terhadap_Bantahan_atas_Pemikiran_Mu'tazilah.

tidak memiliki kuasa yang mutlak dalam memberikan pertolongan, namun Nabi tetap menjadi saluran utama dalam menggapai rahmat serta sebagai petunjuk dalam memahami Allah. Dengan begitu dalam tradisi tasawuf Nabi memiliki peran sebagai cahaya petunjuk, yang berperan sebagai pemandu ruhani, namun bukan sebagai sosok atau dzat yang disembah dan dimintai pertolongan. Al-Ghazali sangat menekankan keseimbangan antara cinta (*mahabbah*), pengagungan (*ta'zīm*), dan tauhid. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa keimanan harus menjaga Allah sebagai satu-satunya dzat yang berkuasa penuh atas segala sesuatu

Adapun dalam amalan *Dalâil al-Khairât* sebagaimana telah dijelaskan di atas, menegaskan bahwa peran nabi sebagai pintu atau wasilah dalam mencintai Allah dengan perantara Nabi, sebagai sosok yang memiliki kedudukan di sisi Allah. Sebagaimana telah ditegaskan dalam niat mengamalkan *Dalâil al-Khairât* tidak lain ialah menggapai rida Allah. Dalam praktiknya, niat ini selalu diingatkan oleh para *mujîz* pada saat mengijazahkan amalan ini. Dengan demikian amalan *Dalâil al-Khairât* memposisikan Nabi Muhammad SAW. sebagai perantara syafaat serta doa, selain itu juga sebagai sumber cinta, teladan akhlak, pancaran rahmat Allah, dan juga sebagai pusat silsilah spiritual. Aspek aspek tersebut juga berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual dan emosional seorang pengamal kepada Rasulullah, dengan tidak menyimpang dari ajaran akidah ketauhidan. Yakni selama tidak mempunyai anggapan bahwa nabi sebagai sosok yang mempunyai kekuasaan secara mutlak diluar kendali Allah, yang mana hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam konsep ketauhidannya.

2. Konsep syafaat dan tawasul

Al-Ghazali meyakini adanya syafaat. Yakni bentuk pertolongan Allah kepada hambanya dengan melalui perantara Nabi dan Rasul, Wali Allah, Alim ulama, serta orang yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang tentunya syafaat ini dengan seizin Allah, bukan semata kemampuan pribadi.¹⁰ Dalam amalan *Dalâil al-Khairât* penyandaran konsep syafaat bersandar kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam teks kitabnya berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْفِعُ بِكَ إِلَيْكَ إِذْ هُوَ أَوْجَهُ الشُّفَعَاءِ إِلَيْكَ، وَنُقَسِّمُ بِهِ عَلَيْكَ إِذْ هُوَ أَكْثَرُ مَنْ
أَقْسَمَ بِحَقِّهِ عَلَيْكَ، وَنَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَيْكَ إِذْ هُوَ أَقْرَبُ الْوَسَائِلِ إِلَيْكَ

Artinya,” Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat (pertolongan) melalui beliau (Nabi Muhammad) kepada-Mu, karena beliau adalah pemberi syafaat yang paling mulia di sisi-Mu. Dan kami bersumpah (memohon) dengan hak beliau kepada-Mu, karena beliau adalah yang paling agung yang dengan haknya Engkau diminta. Dan kami bertawassul (mendekatkan diri) melalui beliau kepada-Mu, karena beliau adalah wasilah (sarana) yang paling dekat kepada-Mu.”¹¹

seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, amalan dzikir dalam *Dalâil al-Khairât* banyak berisikan tentang untaian kalimat cinta kepada baginda Nabi, dengan meningkatkan kecintaan kepada Nabi para pengamal sangat berharap akan bertemu serta berkumpul bersama orang yang dicintainya di akhirat kelak. Dengan berkumpul dan masuk dalam rombongan Nabi, para pengamal juga berharap mendapatkan pertolongan atau syafaat melalui perantara Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 455

¹¹ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 177

Dalam salah satu riwayat hadits at-Tirmidzi menjelaskan bahwa, “orang yang paling berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca *sholawât* kepadaku (Nabi Muhammad).” Hadits tersebut menjadi landasan bagi setiap pengamal *sholawât*, dengan memperbanyak membaca *sholawât* menjadi salah satu cara untuk memperoleh syafaat kelak di akhirat. *Dalâil al-Khairât* berisikan segudang kalimat *sholawât* dari berbagai riwayat, tentu dalam satu bab saja berisikan hingga puluhan sampai ratusan *sholawât* yang terkandung di dalamnya. Artinya, dengan memperbanyak membaca *sholawât* tentu memperbesar peluang dalam menggapai syafaat. Selain membaca tentu juga disertai dengan rasa cinta dan kerinduan kepada nabi Muhammad SAW.

Syafaat menurut al-Ghazali bukan semata hak mutlak yang diberikan nabi kepada umatnya, namun hak pemberian syafaat merupakan hak pereogratif dan hak mutlak Allah. Hanya Allah yang memberikan izin untuk memberikan pertolongan kepada umat yang beriman agar terbebas dari siksaan atau digampangkan urusannya kelak di hari akhir. Adapun peran nabi ialah sebagai perantara akan hak mutlak Allah. Sebagai perantara syafaat, Allah memberikan izin kepada hambanya yang memiliki kedudukan di sisinya untuk mengajak umat yang beriman lain agar diberikan syafaat juga, salah satu hamba yang memiliki kedudukan yang diberikan izin tersebut ialah Nabi Muhammad SAW. Berwasilah kepadanya, para pengamal *Dalâil al-Khairât* berharap pertolongan kelak di hari akhir.

Syafaat dalam amalan *Dalâil al-Khairât* banyak sekali tercermin dalam doa-doa yang memohon kepada Allah agar memperkenalkan Rasulnya yakni Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan pertolongan yang berupa syafaat kepada umatnya pada hari akhir. Dengan memperbanyak bacaan *sholawât*, para

pengamal berharap kepada Allah agar dikumpulkan dengan Nabi yang dicintai dan dirindukannya. Kemudian dalam amalan *Dalâil al-Khairât* juga terdapat berisi doa-doa yang mana, berdoa dalam amalan *Dalâil al-Khairât* tentu berwasilah kepada Nabi. Wasilah ini sebagaimana tuntunan *ahlu sunnah wal jamâ'ah*, diperbolehkan.

Berwasilah kepada individu yang memiliki kedudukan di sisi Allah dalam pandangan kalam diperbolehkan, selama diyakini bahwa kekuatan doa tetap berasal dari Allah, bukan berasal dari Nabi. Dalam amalan *Dalâil al-Khairât* bertawasul diajarkan dan dipraktekkan pada setiap pembacaan *Dalâil al-Khairât*. Selain bertawshul langsung kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para pengamal juga bertawashul kepada para ulama yang membawa amalan *Dalâil al-Khairât* hingga sampai kepada diri mereka, mulai dari pengarang kitab *Dalâil al-Khairât* yakni Syekh Imam al-Jazuli, kemudian kepada muridnya, kemudian muridnya, dan ke muridnya lagi, hingga kepada *mujîz* yang mengijazahkan amalan ini kepadanya, yang disebut sebagai sanad amalan. Dalam sanad tersebut pasti memiliki seseorang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, setidaknya ada pengarang amalan dan kitabnya yakni Imam al-Jazuli yang telah diketahui karamahnya, sebagai ulama terkemuka dalam ranah tasawuf dan tarekat, yang mana salah satu karamahnya ialah jasadnya yang tetap terjaga kebugarannya walaupun telah wafat bertahun tahun.

Adapun al-Ghazali memperbolehkan bertawasul dengan syarat tidak meyakini akan adanya kekuatan pada makhluk yang dijadikan perantara. Ia menekankan bahwa tawasul harus dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan mutlak, sedangkan makhluk hanyalah sebagai

sarana guna mendekatkan diri kepada-Nya.¹² Dalam konsep amalan *Dalâil al-Khairât* juga mempunyai runtutan yang sama, amalan digunakan sebagai wasilah, kemudian juga dengan melalui wasilah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang dinyatakan dalam bacaan *sholawât*, yang kemudian bermuara kepada penisbatan atau meminta pertolongan kepada Allah SWT. Selama pemaknaan dan praktik dilakukan dengan pemahaman teologi yang benar (tidak menganggap amalan serta Nabi sebagai pemberi manfaat secara hakiki), maka amalan *Dalâil al-Khairât* tetap dalam koridor dan sesuai dengan ajaran syariat yang telah ditentukan.

3. Sebagai amalan yang sesuai dengan syariat (antara bid'ah atau tidak)

Amalan *Dalâil al-Khairât* dalam praktiknya merupakan termasuk pada kategori amalan berat, yang artinya amalan tersebut membutuhkan konsistensi dan kesungguhan dalam pengamalannya. Hal ini dikarenakan amalan *Dalâil al-Khairât* berisikan dzikir *sholawât* yang diamalkan harian, adapula yang perminggu, selain itu beberapa *mujîz* juga menambahkan amalan tambahan seperti berpuasa selama kurun waktu yang telah ditentukan. Dengan mengetahui hal tersebut, apakah amalan ini termasuk dalam berlebihan atau masih sesuai dengan tuntunan syariat.

Namun lebih jauh, dalam amalan dalailul khairat disebutkan mempunyai beragam bentuk bacaan *sholawât*. *Sholawât* memiliki banyak sekali versi, seperti contoh dalam *sholawât Ibrahîmiyah*, yang selalu dibaca umat Islam tatkala melakukan sholat pada saat *tahiyyat* awal maupun akhir. Kalimat *sholawât* bukan hanya lafal “*allâhumma shollî ‘al sayyidinâ*

¹² M. Fadli, *Tawasul dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman, volume 15, nomor 2, 2023, hal. 145

Muhammad wa ‘al ‘âli sayyidinâ Muhammad”, banyak sekali variasi dalam melafalkan *sholawât*. Seperti halnya tatkala melihat kekasih, dalam rangka memuji seorang kekasih, banyak sekali aspek yang patut untuk dipuji, seperti memuji perangainya, wajahnya, kepribadiannya, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan membaca *sholawât*, cara seorang dalam memuji Nabi Muhammad SAW tentu juga sangat beragam. Apalagi yang dipuji merupakan manusia yang paling sempurna. Yang memiliki 201 nama (seperti yang tertera dalam kitab *Dalâil al-Khairât*), selain itu juga pribadi serta akhlaknya yang sesuai dengan tuntunan al Qur’an. Maka cara seseorang melihat kemuliaan itu juga sangat beragam.

Oleh karena itu Imam al-Jazuli mengumpulkan berbagai riwayat para ulama dizamannya yang kemudian dikumpulkan dalam satu kitab yakni *Dalâil al-Khairât*. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa bacaan *sholawât* dalam kitab *Dalâil al-Khairât* bukan dibuat seolah olah memuji secara berlebihan yang tidak berdasar, namun *sholawât* tersebut di ambil berdasarkan para cara bersholawât ulama terdahulu.

Kemudian dalam memahami tentang amalan tambahan seperti berpuasa *Dalâil al-Khairât*. Berpuasa merupakan salah satu rukun Islam yang ke empat, yang mana puasa merupakan bentuk amalan ibadah dengan menahan lapar dan dahaga serta yang membatakannya. Selain itu, puasa juga digunakan dalam rangka melemahkan hawa nafsu. Hawa nafsu yang tidak terkendali akan mengantarkan seseorang kepada kmalanagan, seperti contoh nafsu marah yang tidak dikendalikan akan melahirkan permusuhan dan pertikaian.

Jenis-jenis berpuasa sejatinya hanya terbagi menjadi dua, puasa sunnah dan puasa wajib. Adapun puasa sunnah memiliki banyak sekali jenis, menyesuaikan dengan waktu pengamalannya,

seperti puasa senin kamis yang dilakukan hari senin dan kamis. Mengingat banyaknya puasa sunnah, nabi pernah berkata di antara puasa puasa tersebut, puasa yang paling utama ialah puasanya saudaraku (Nabi Muhammad) yakni Nabi Dawud AS.¹³ Puasa Nabi Dawud AS. ialah berpuasa dengan sehari berbuka dan sehari berbuka (tidak berpuasa) yang dilakukan sepanjang tahun, kecuali hari yang diharamkan untuk berpuasa. Puasa ini merupakan puasa yang sangat disukai oleh Allah

Mengingat puasa Nabi Dawud AS. yang mempunyai nilai amalan dengan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, amalan *Dalâil al-Khairât* juga mempunyai pola amalan yang hampir sama. Dalam amalan *Dalâil al-Khairât* bentuk amalan puasanya ialah berpuasa dalam 3 tahun, 1 tahun, atau 7 hari, (kecuali hari yang diharamkan berpuasa) sesuai dengan anjuran *mujîz*.¹⁴ Dari beberapa *mujîz* dan sanad yang telah disebutkan sebelumnya, sanad yang bersumber dari KH. Ahmad Basyir dan KH. Muhsin Ali dari jalur Kiai Muhammadun Pondowan, memiliki tirakat atau *riyâdhah* dalam pengamalannya.¹⁵ Adapun dalam dunia taswuf, tirakat merupakan cara seseorang menempuh jalan spiritual dengan melalui pengendalian hawa nafsu, mengurangi makan, tidur, bicara, serta memperbanyak ibadah dan membaca dzikir.¹⁶ Sebenarnya “tidak ada” penjelasan yang spesifik menjelaskan amalan *Dalâil al-Khairât* yang dikiaskan dengan amalan puasa Nabi Dawud AS. Puasa *Dalâil al-Khairât* merupakan puasa yang disertai dengan

¹³ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 90

¹⁴ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 22

¹⁵ Bagus Irawan, *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022, hal. 15

¹⁶ Lukmanul Khakim, Tradisi Riyâdhah pesantren, dalam *Jurnal Ilmiah*, vol. 4, no. 1, (2019), hal. 49, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2947515&val=26119&title=Tradisi%20Riyadhah%20Pesantren>.

pembacaan wirid *Dalâil al-Khairât*, dilakukan terus menerus, namun dalam puasa Nabi Dawud AS. dilakukan dengan pola selang seling yakni sekarang berpuasa, besoknya tidak. Kedua konsep ini memang berbeda, adapun persamaannya terletak pada memerlukan komitmen dan disiplin tinggi dalam mengamalkannya, serta tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain puasa nabi Dawud AS. Puasa *Dalâil al-Khairât* memiliki konsep seperti puasa *dahr*. Puasa *dahr* merupakan puasa setahun penuh, bukan berarti tidak makan minum selama setahun penuh, namun juga seperti puasa pada umumnya yang berbuka atau tidak berpuasa pada waktunya. Sebagaimana juga mengikuti syariat agama, yang mengharamkan hari hari tertentu untuk berpuasa, seperti pengharaman berpuasa pada hari *tasyrîk*. Dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn*, pembahasan tentang puasa ini juga sempat di bahas oleh al-Ghazali, ia juga mengutip sebuah hadits dalam tulisannya:

**إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ (١/٣٣٧) ** --- :

وَأَمَّا صَوْمُ الدَّهْرِ فَإِنَّهُ شَامِلٌ لِلْكَلِّ وَزِيَادَةٌ، وَلِلسَّالِكِينَ فِيهِ طُرُقٌ
فَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَ ذَلِكَ، إِذْ وَرَدَتْ أَخْبَارٌ تُدَلُّ عَلَى كَرَاهَتِهِ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ إِنَّمَا
يُكْرَهُ لِشَيْئَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّ لَا يُفْطَرَ فِي الْعِيدَيْنِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ، فَهُوَ الدَّهْرُ كُلُّهُ
وَالْآخَرُ: أَنْ يَرْغَبَ عَنِ السُّنَّةِ فِي الْإِفْطَارِ، وَيَجْعَلَ الصَّوْمَ جَرَصًا
عَلَى نَفْسِهِ، مِنْ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ، كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى
عَزَائِمُهُ. فَإِذَا لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ، وَرَأَى صَلَاحَ نَفْسِهِ فِي صَوْمِ الدَّهْرِ
فَلْيَفْعَلْ ذَلِكَ، فَقَدْ فَعَلَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَاهُ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ** : مَنْ صَامَ
--- الدَّهْرَ كُلَّهُ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ"، **وَعَقْدَ تِسْعِينَ

Yang artinya kurang lebih “Adapun puasa *dahr* (puasa sepanjang tahun), maka ia mencakup seluruh jenis puasa bahkan lebih. Para pejalan spiritual (*al-sâlikîn*) memiliki berbagai pendekatan dalam hal ini, di antara mereka ada

yang memakruhkan (tidak menyukai) hal tersebut, karena ada riwayat-riwayat yang menunjukkan kemakruhan. Namun pendapat yang benar ialah bahwa kemakruhan itu disebabkan oleh dua hal: Pertama, tidak berbuka pada dua hari raya dan hari-hari *tasyrîk*, sehingga benar-benar berpuasa sepanjang tahun tanpa kecuali. Kedua, seseorang meninggalkan sunnah berbuka, dan menjadikan puasa sebagai bentuk keras terhadap dirinya sendiri, seakan-akan menolak kemurahan (*rukhsah*) dari Allah. Padahal Allah menyukai jika kemurahan-Nya diamalkan, sebagaimana Dia menyukai jika ketegasan syariat-Nya diamalkan. Jika dua alasan di atas tidak terjadi, dan seseorang melihat bahwa dirinya lebih baik secara ruhani dengan melaksanakan puasa *dahr*, maka tidak mengapa ia melakukannya. Sebab, sekelompok sahabat dan tabi'in telah melakukan hal tersebut, semoga Allah meridhai mereka. Nabi SAW bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari: "Barang siapa yang berpuasa sepanjang tahun, maka neraka Jahanam akan menyempit baginya." Dan Nabi menyebutkan bahwa jumlahnya adalah sembilan puluh.¹⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa puasa *dahr* yang sesuai dengan syariat Islam ialah bukan berpuasa setahun penuh, namun juga berbuka pada waktunya dan tidak berpuasa di hari yang diharamkan berpuasa. Adapun Nabi Muhammad SAW, menjelaskan bahwa barang siapa yang berpuasa *dahr*, maka Allah akan menyempitkan neraka jahannam untuknya. Adapun tentang bilangan sembilan puluh, peneliti tidak mengetahui pasti tentang

¹⁷ Melati Ismaila Rafi'I, Saifuddin Zuhri, Tranmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadits Puasa Dalâilul Khairât Al Khairat, dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 10, no. 1, (2020), hal. 14, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>.

isyarat bilangan tersebut merujuk pada apa, namun dalam riwayat lain, nabi mengisyaratkan bahwa Allah akan menyempitkan neraka jahannam untuknya seperti ukuran kepalan tangan. Adapun hadits tersebut berbunyi

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: بَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، ح
قَالَ وَكِيعٌ: وَحَدَّثَنِي الصَّدَائِقُ أَبُو الْعَلَاءِ، أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا، وَقَبِضَ
كَفَّهُ.

Yang artinya “Waki’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu’bah telah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Najih, dari Abu Musa. Waki’ berkata: dan telah menceritakan kepadaku as-saddaiq Abu al-‘Ala’, bahwa ia mendengarnya dari Abu Najih, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW, bahwa Nabi bersabda: “Barang siapa berpuasa terus-menerus sepanjang tahun (*dahr*), maka neraka Jahannam akan menyempit baginya seperti ini.” (Lalu Nabi SAW menggenggam telapak tangannya sebagai isyarat.)¹⁸

Amalan puasa *Dalâil al-Khairât* memang tidak dicontohkan langsung oleh Nabi secara langsung, namun banyak sekali ritual keagamaan yang tidak ada pada zaman Nabi namun tetap dalam koridor syariat. Seperti perayaan maulid nabi, pelaksanaan sholat tarawih berjamaah, penggunaan pengeras suara saat adzan dan lain sebagainya. Beberapa contoh tersebut tidak ada dalam masa Nabi namun selagi masih dalam koridor syariat ajaran Islam, hal tersebut diperoleh. puasa sunnah seperti senin dan kamis yang dilakukan secara terus menerus juga memiliki koridor yang sama, yakni sebagai riyadhah, namun bedanya dalam

¹⁸ Melati Ismaila Rafi’I, Saifuddin Zuhri, Tranmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadits Puasa Dalâilul Khairât Al Khairat, dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 10, no. 1, (2020), hal. 15, <https://jurnaluf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>.

amaln puasa *Dalâil al-Khairâtî*, ia lebih ekstra dalam pengamalannya. Adapun amalan puasa *Dalâil al-Khairâtî* perlu dipahami bukan merupakan puasa pengganti puasa wajib dan mengabaikan puasa puasa sunnah lain, dalam artian bukan digunakan sebagai syariat baru, hanya sebatas amalan dan bentuk *riyâdhah* jiwa, yakni sebagai bentuk pelatihan ekstra dalam rangka melatih kesabaran, keihlasan, dan kesungguhan dalam beribadah. Seperti yang telah dijelaskan al-Ghazali menyebutkan bahwa amalan dipahami sebagai *bid'ah* bisa berubah tergantung pada tujuannya dan konteksnya.

Amalan *Dalâil al-Khairât* memang amalan yang berat, apalagi bagi seseorang yang masih awam. Adapun dalam konteks tuntunan syariat, sejatinya amalan ini masih dalam ranah koridor syariat, yang mana pokok amalannya ialah bacaan *sholawât* dan berpuasa. Dalam pandangan al-Ghazali, dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddîn* menjelaskan tidaklah semua perkara bidah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan dengan sunnah tsabitah dan menghilangkan suatu perkara syariat bersama tetapnya illat. Bahkan terkadang membuat hal baru itu menjadi wajib ketika situasinya berubah. Dari pengertian tersebut segala bentuk amalan tambahan yang tidak bertentangan dengan syariat, maka diperbolehkan. Amalan *Dalâil al-Khairât* sejatinya merupakan amalan yang masih dalam koridor amalan yang diperbolehkan atau dalam konteks ini disebut dengan *bid'ah hasanah*, yakni amalan yang memperkuat iman, zikir, dan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana Al-Ghazali membagi *bid'ah* menjadi *bid'ah masmûmah* (tercela), dan *bid'ah hasanah* (baik).¹⁹

¹⁹ Faisal Muhammad Nur, Bid'ah dalam Perspektif Fuqoha' Ditinjau dari Segi Al Sunnah, dalam *Jurnal AL MU'ASHIRAH*, vol. 14, no. 1, (2017), hal. 58, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2239>.

Adapun amalan dengan fungsi pelatihan rohani guna mendekatkan diri dengan Allah disebut dengan *riyadah*. Dalam rangka *riyâdhah*, al-Ghazali juga mempunyai konsep *tazkiyatun nafs* dalam rangka melatih jiwa menuju kesempurnaan jiwa. Dalam kitabnya *Ihyâ' Ulumuddîn* al-Ghazali membagi tahapan dalam melatih jiwa yakni:

Pertama, intropeksi diri (*muhâsabah*). Intropeksi diri yakni bercermin dengan mengoreksi kekurangan diri. Dalam mengenali diri diperlukan cerminan, yang mana membutuhkan orang lain sebagai cerminan jiwa, Dalam amalan *Dalâil al-Khairât* terkadang memiliki majelis pembacaan *Dalâil al-Khairât* secara berjamaah. Dengan hadir dan berkumpul dengan orang baik, kita dapat menganalisis kekurangan diri jika dibandingkan dengan orang lain. Hal ini juga menjadi pengaruh bagi seseorang, dengan berkumpul dengan orang baik, akan mempengaruhi kepridiannya menjadi lebih baik.

Kedua, ialah *mujâhadah* dan *riyâdhah*, setelah mengoreksi diri, dengan mengetahui kekurangan diri, maka perlu adanya pelatihan perjuangan melawan hawa nafsu. Al-Ghazali memberikan berbagai cara dalam hal ini, antara lain dengan berdzikir, berbuat baik, dan berpuasa. Dalam rangka *riyâdhah* melawan hawa nafsu amalan *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan yang secara komplit mengajak para pengamalnya dalam rangka memerangi hawa nafsu. Caranya dengan berdzikir, berdzikir akan menenangkan hati, mengingatkan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, yang bergantung kepada Allah, manusia mempunyai kuasa untuk bertindak, namun Allah memiliki kuasa untuk menentukan keberhasilan atau hasil dari perbuatan tersebut. Dengan begitu berdzikir juga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain berdzikir dalam amalan *Dalâil al-Khairât* juga menyertakan amalan tambahan yakni berpuasa. Puasa *Dalâil al-*

Khairât merupakan puasa dengan tujuan sebagai pelatihan jiwa dalam menahan hawa nafsu. Adapun pengamalannya merupakan pengamalan dengan durasi panjang. Hal ini mengingat pelatihan jiwa merupakan pelatihan yang membutuhkan pembiasaan, tatkala seseorang sudah terbiasa akan melakukan hal baik dan melemahkan hawa nafsunya, hatinya menjadi lembut yang dapat mengontrol hawa nafsu serta kesiapan batin dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai kebahagiaan.

Kemudian dalam menjaga keaslian amalan, agar tidak terjadi penyelewengan, perlu adanya penjaganya. Oleh karenanya peran guru atau *mujîz* sangat penting. Selain memberikan ijazah, *mujîz* juga memberikan arahan dan bimbingan kepada para pengamalnya, terkait beberapa hal penting seperti kondisi fisik dan mental para pengamal, niat dalam pengamalan, tata cara pengamalan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut apabila tidak didampingi atau dibimbing oleh guru atau *mujîz* tentu akan merusak keaslian atau citra dalam amalan *Dalâil al-Khairât*.

Mengingat peran *mujîz* sangatlah penting, dalam pengijazahan amalan, maka ketersambungan sanad keilmuan merupakan suatu aspek yang tidak terpisahkan dalam hal keilmuan teologi atau akidah. Dalam mempelajari akidah beragama, seperti konsep ketuhanan, kenabian, wahyu, serta hari akhir, perlu adanya pedoman agar tidak menafsirkan atau memaknai konsep tersebut. Peran ini sering disebut sebagai guru atau dalam bahasa tarekat disebut dengan *mursyîd*. Peran tersebut antara lain, menyampaikan ajaran tauhid, menjaga aqidah umat, menjelaskan hukum syariat, dan meluruskan hukum yang menyimpang.

Tentang hal ini al-Ghazali memang tidak menyebutkan spesifik akan pentingnya ketersambungan sanad keilmuan, namun dalam pembahasan tentang syafaat telah dijelaskan bahwa, Allah Maha Penyayang dan memberi kesempatan kepada orang-orang

mulia seperti para nabi, para wali, para ulama, serta orang yang memiliki kedudukan disisinya, untuk memohonkan ampunan bagi sesama mukmin, sehingga azab bisa ditunda, diringankan, atau bahkan dihapuskan.²⁰ Hal ini menandakan akan kedudukan para ulama di sisi Allah, yang juga memiliki kedudukan yang tinggi. Selain itu dalam sebuah hadits juga menyebutkan bahwa “sesungguhnya ulama adalah warisan dari para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan warisan dinar maupun dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil ilmu, maka ia telah mengambil bagian yang sempurna.”²¹

Dengan demikian para ulama dan para guru mempunyai andil besar dalam menjaga sebuah keimuan. *Dalâil al-Khairât*, juga menakankan hal yang sama dalam menjaga keaslian amalannya. Meski ada beberapa mujiz yang menerapkan amalan tambahan, seperti berpuasa. Namun selagi masih pada jalur akidah yang benar. Hal tersebut dapat dimaklumi.

Dari pengertian yang etlah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan dengan tabel sebagai berikut:

Tema	Amalan <i>Dalâil al-Khairât</i>	Teologi Al-Ghazali
Kesesuaian Ketauhidan dalam Ketuhanan	- Niat dalam mengamalkan <i>Dalâil al-Khairât</i> ialah menggapai rida Allah - Berdoa kepada Allah - Membaca <i>asmâul husnâ</i> - Membaca istigfar	- Hanya kepada Allah tempat meminta - Allah maha kuasa, sedangkan makhluk tidak mempunyai kekuatan

²⁰ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihyâ' Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 455

²¹ At-Tirmidzi, *Al-Jam'î al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz V, hlm. 47

		dalam mengabulkan permintaan.
Kesesuaian Ketauhidan dalam Kenabian	- Amalan berbasis pada pembacaan <i>Sholawât</i> - <i>Sholawât</i> sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW - Nabi sebagai wasilah kepada Allah	- Pembeneran ajaran yang datang dari nabi - Nabi sebagai makhluk, yang mana tidak mempunyai kuasa dalam memberikan pertolongan. - Nabi sebagai makhluk yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah
Syafaat	- Amalan dengan basis <i>sholawât</i> kepada Nabi Muhammad SAW. - Dengan membaca <i>sholawât</i> akan mendapatkan syafaat - Syafaat telah dijanjikan nabi jika memperbanyak membaca <i>sholawât</i>.	- Hanya Allah yang dapat memberikan syafaat - Nabi, dan para ulama hanya sebagai perantara dalam memberikan syafaat - Makhluk tidak mempunyai kuasa untuk memberikan pertolongan kecuali dengan izin Allah
Tawasul	- <i>Dalâil al-Khairât</i> sebagai perantara dalam terkabulnya hajat. - Melalui perantara Nabi agar doa dapat dihaturkan kepada Allah. - Banyak berdzikir dan istigfar akan	- Al-Ghazali membolehkan bertawasul dengan syarat tidak meyakini akan adanya kekuatan pada makhluk yang dijadikan perantara. - Makhluk tidak dipandang sebagai sumber kekuatan,

	mempermudah terkabulnya hajat.	namun sebagai jalan (sebab) yang dipakai oleh Allah untuk menurunkan rahmat. - <i>Ihyâ' Ulumuddîn</i> menjelaskan dalam adab bedoa juga harus dimulai denganmenaggungkan nama Allah, serta juga disertai dengan <i>sholawât</i> kepada baginda nabi Muhammad SAW
Amalan yang sesuai kaidah ajaran agama Islam	- Amalan berbasis <i>Sholawât</i> kepada Nabi Muhammad SAW. - Berisikan dzikir dan istigfar kepada Allah, hal ini tertera dalam bab awal atau muqodimah dalam kitab <i>Dalâil al-Khairât</i>. - Terdapat amalan tambahan yakni berpuasa dalam pengamalannya, dengan berpuasa selama waktu yang telah ditentukan, antara 7 hari sampai 3 tahun lebih. - Melalui ijazah guru atau <i>mujîz</i>.	- Al-Ghazali, dalam kitab <i>Ihyâ' Ulumuddîn</i> menjelaskan tidaklah semua perkara bidah itu dilarang. Yang dilarang adalah yang bertentangan dengan sunnah tsabitah dan menghilangkan suatu perkara syariat bersama tetapnya illat. - puasa <i>dahr</i> yang sesuai dengan syariat Islam ialah bukan berpuasa setahun penuh, namun juga berbuka pada waktunya dan tidak berpuasa di hari yang diharamkan berpuasa. Adapun Nabi

		Muhammad SAW, menjelaskan bahwa barang siapa yang berpuasa <i>dahr</i>, maka Allah akan menyempitkan neraka jahannam untuknya. - Dalam salah satu hadits menyebutkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda “puasa yang paling utama ialah puasanya saudaraku (Nabi Muhammad) yakni Nabi Dawud AS”.
--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut melauai penelitian argumen teologis yang ada dalam amalan *Dalâil al-Khairât* menurut perspektif al-Ghazali, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Argumen teologis dalam *Dalâil al-Khairât* perspektif al-Ghazali

Amalan *Dalâil al-Khairât* sejalan dengan teologi al-Ghazali. Dalam konsep ketuhanan, Allah ditempatkan sebagai sumber rahmat dan penolong utama atas segala hajat, termasuk syafaat. Konsep kenabian dalam kitab ini hadir melalui bacaan sholawat sebagai bentuk cinta kepada Nabi dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Bacaan sholawat juga menjadi bentuk tawasul untuk memohon pertolongan, namun tetap meyakini bahwa hanya Allah yang mengabulkan doa. Dari sisi legalitas, amalan *Dalâil al-Khairât* tergolong amalan tambahan yang tidak bertentangan dengan syariat, sebagaimana puasa Nabi Dawud, sehingga dapat dibenarkan menurut pandangan al-Ghazali.

2. Bagaimana amalan *Dalâil al-Khairât* dari perspektif syari'at Islam

Dalam pandangan syari'at Islam, khususnya menurut *Ahlussunnah Wal Jamâ'ah*, *Dalâil al-Khairât* adalah amalan yang memiliki dasar dan tujuan yang sesuai. Allah tetap ditempatkan sebagai satu-satunya tempat memohon, sumber rahmat, dan pemberi pertolongan. Konsep sholawat, tawasul, dan syafaat yang terkandung di dalamnya juga selaras dengan ajaran Islam

Dari aspek praktik, *Dalâil al-Khairât* merupakan amalan yang berbasis pada pembacaan sholawat serta dilengkapi dengan amalan-amalan tambahan seperti dzikir dan puasa. Dzikir yang diamalkan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan puasa berfungsi sebagai sarana melatih diri dalam

mengendalikan hawa nafsu. Amalan puasa dalam konteks ini sejalan dengan praktik puasa dahr (puasa sepanjang tahun) maupun puasa Nabi Dawud, yang keduanya memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah dan telah dikonfirmasi oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, amalan tambahan dalam *Dalâil al-Khairât* tetap berada dalam koridor syariat Islam dan tidak menyimpang dari ajaran yang dibenarkan, khususnya menurut pandangan *ahlussunnah wal jamâ'ah*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian argumen teologis yang ada dalam amalan *Dalâil al-Khairât* menurut perspektif al-Ghazali, terdapat beberapa masukan dan juga saran sebagai berikut:

Bagi para pengamal *Dalâil al-Khairât* diharapkan dapat memahami dasar teologis dan spiritual yang terkandung di dalam amalan *Dalâil al-Khairât* agar tidak hanya terhenti pada pemahaman dalam bentuk rutual sahaja, namun juga mencapai penghayatan sejati kepada makna akidah dan pembenahan akhlak.

Bagi akademisi atau peneliti lain, penelitian ini hanya sebatas meneliti dalam aspek literatur, yang memandang konsep *Dalâil al-Khairât* secara umum. Kemudian teori yang digunakan ialah ilmu teologi yang terbatas yang mengambil perspektif al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, Andi, dan Muammar Bakry. *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah)*, Makassar: UIM Algazali University Press, 2018
- Afiani, Annisa Khaffifah. Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa) menggunakan konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalâilul Khairât al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI Putri Jekulo Kudus, Skripsi. IAIN Kudus, 2022.
- Ahmad, Muhammad. Yusuf. “Guru Profesional Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka”, *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (JAIP)*, vol. 12, no. 1, 2015, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)
- Al Jazuli, Syeh Muhammad bin Sulaiman. *Dalâilul Khairât al Khairat: Ungkapan Cinta Terindah Untuk Allah dan Rasulullah*, Jakarta: Tatam Wijaya, 2016
- Al Mundziri, Zaki al Din ‘Abd al Azhim. *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan, 2008
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al-Iqtisâd fi Al-I’tiqâd*, Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2021
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuhal Walad*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Al-Iqtisâd fi Al-I’tiqâd*, Lebanon: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2021
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya’ Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta: Republika, 2011
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ Ulumiddin/ Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4*, Terjemahan Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988
- Ali, Mudzakkir. *Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2014.
- Al-Mundziri, Zaki al-Din ‘Abd al-Azhim. *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan, 2008.
- Amin, M. Rifkul. *Hadits dalam Muadharah Majelis Dzikir At-Tauhid*, Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2016
- Amin, Munir. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001

- Annisya Fitratun, & Sukarno. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Asmanidar, Khairil Fazal, dan Irfan Sukardi. “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Membentuk Akhlak Remaja”, Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31367/>
- At-Tirmidzi, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah. *Al Jami’ As-Shahih Wa Huwa Sunan At-Tirmidzi*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2018
- At-Tirmidzi. *Al-Jam’i al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, juz V
- Azra, Azyumardi, dkk. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Basayif, Muhammad Syamil. “Implementasi Silogisme dan Analogi Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din”, Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68259/>
- Basil, Said. *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Basyir, Ahmad. *Naylul Masyarat fi Taskhih Dala’ilul Khairat*, Kudus: Menara Kudus, 1992
- Bisanti, Ulvia Khoirunisa, dkk. “Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer”, *Socio Religia*, vol. 5, no. 2, 2024, <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Fadli, M. “Tawasul dalam Perspektif Imam Al Ghazali”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 15, no. 2, 2023
- Fikri, Zulfiqar. “Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab Dalā’il al-Khairāt”, Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33496/>
- Fitri, Irfan Miftahul. “Makna Ritual Dalâilul Khairât Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan”, dalam *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, vol. 1, no. 1, 2021, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/jousip/article/download/3882/1314/11077>
- Fitriah. “Peran Pondok Pesantren Syafa’atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalâilul Khairât Khairat di Kabupaten Ogan Ilir,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, vol. 20, no. 2, 2020, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/6734>

- Ghafir, Moh Ali. “Analisis Keajaiban Kitab Dalâ’il al-Khairât Karya Al-Imam Al-Jazuli”, *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, vol. 11, no. 2, 2020, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.3995>
- Ghozali, Ahmad. *Implementasi Pesan Dakwah Kitab Dala’il Khairat bagi Santri Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Kauman Jekulo Kudus*, Skripsi, IAIN Kudus, 2020
- H, Haya. “Analisis Klaim Al-Ghazali tentang Tindakan Allah dalam 'Al-Iqtisâd fi Al-I’tiqâd': Kajian terhadap Bantahan atas Pemikiran Mu'tazilah”, *Progresif: Media Publikasi Ilmiah*, vol. 11, no. 2, 2023, https://www.researchgate.net/publication/383853244_Analisis_Klaim_Al-Ghazali_tentang_Tindakan_Allah_dalam_'Al-Iqtisad_fi_al-I'tiqad'_Kajian_terhadap_Bantahan_atas_Pemikiran_Mu'tazilah
- Habibullah, Muhammad, dan Indo Santalia. “Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah”, *al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 6, no. 1, 2024. <http://dx.doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>
- Hakim, Taufiiqul. “Kehendak Bebas Manusia Perspektif Al-Ghazālī”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79268/1/Skripsi_Taufiiqul%20Hakim_11200331000026.pdf
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001
- Harahap, Hasyim. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan”, *Iqra’*, vol. 8, no. 1, 2014, <https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>
- Hasanah, Ulfatun. Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Meudikee Anggok Pada Acara Maulid di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020, <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32706>
- Hidayah, Nurul, dkk. “Konsep Ikhlâs Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2023, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Himawijaya. *Mengenal Al-Ghazali: Keraguan adalah Awal Keyakinan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2004

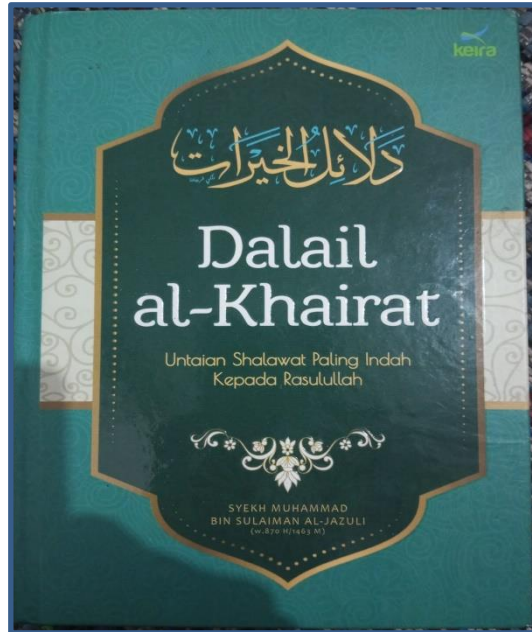
- Irawan, Bagus. *Dalâilul Khairât al Khairat Syeh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli*, Depok: Kiera, 2022
- Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam al Imam al Ghazali*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018
- Khakim, Lukmanul. “Tradisi Riyâdhah Pesantren,” *Jurnal Ilmiah*, vol. 4, no. 1, 2019,
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2947515&val=26119&title=Tradisi%20Riyadhah%20Pesantren>
- Kurnanto, Muhammad Edi. “Pendidikan dalam Pemikiran Al Ghazali”, *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, 2011,
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i2.189>
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihyâ’ Ulumuddîn: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam AL Ghazali*, Bandung: Mizan, 2008
- Kusuma, Al Halim dan Laila Ramadhani. “Imam Al Ghazali dan Pemikirannya”, *EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, vol. 1, no. 1, 2023,
<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Majalah Manhaj Darul Falah edisi VI. *Dalail al-Khoirot Amalan Generasi Unggul*, Kudus: FIKRO Press, 2015
- Misnainik, dkk. “Dzikir dan Do’a: Pilar Keberhasilan dalam Meningkatkan Resiliensi.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, vol. 2, no. 2, 2024, <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2557>
- Monica, Desi. *Tradisi Amaliyah Wirid Dalâilul Khairât Al-Khairat di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022
- Muhammad, Mohammad Fuad. “Sumber Ilmu Menurut Imam Al Ghazali: Satu Analisis Dalam Kitab Al Iqtisad fi Al I’tiqad”, *Al Takamul Al Ma’rifî*, vol. 6, no. 2, 2023,
<https://jurnal.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles/article/view/166>
- Muhammad, Mualimbunsu Syam. *Motivasi Perang Sabil di Nusantara: Kajian Kitab Ramalan Joyoboyo, Dalâilul Khairâtul Khairat, dan Hikayah Perang Sabil*, Tangerang Selatan: Media Madania, 2013.
- Mujib, Muhammad. *KH Yasin Bareng: Sang Mujiz Dalâilul Khairâtul Khairat dari Nusantara*. Yogyakarta: Globar Press, 2018.

- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren "Al-Munawwir", 1984
- Muslim, Faizal. "Analisis Psikologi Agama Terhadap Pembacaan Shalawat dalam Kitab Dalail Al-Khairat", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66662/>
- Na'im, Fairus Ainun. "Imam Al Jazuli Sufi Besar Pengarang Dalailul Khairat", diakses 28 Mei 2025, pukul 20:16, <https://islami.co/imam-jazuli-sufi-besar-pengarang-dalail-al-khairat/>
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nur, Faisal Muhammad. "Bid'ah dalam Perspektif Fuqoha' Ditinjau dari Segi Al Sunnah", *Jurnal AL MU'ASHIRAH*, vol. 14, no. 1, 2017, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2239>
- Nurahyan, Muhammad Faiz. "Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, vol. 6, no. 2, 2024, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v6i02.37173>
- Nursyahbani, Iqbal, dkk. "Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtisād Fī Al-I'tiqād", *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 4, no. 1, 2021, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1248>
- Rafi'I, Melati Ismaila, dan Saifuddin Zuhri. "Tranmisi, Sanad Keilmuan, Dan Resepsi Hadits Puasa Dalâilul Khairât Al Khairat", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 10, no. 1, 2020, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1274>
- Ramadhani, Misbahul, Mursalim, dan Abnan Pancasilawati. "Eksistensi Syafaat di Akhirat (Studi Pemikiran Teologi Ahlu Al-Sunnah)", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 3, no. 2, 2022, <https://doi.org/10.37985/hq.v3i2.121>
- Ramanda, Riskha, dkk. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja", *Jurnal Edukasi UNJ*, vol. 5, no. 2, 2019, <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Rozi, Fathur. "Kritik Al Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof", *Jurnal Putih*, vol. 5, no. 1, 2020, <https://doi.org/10.51498/PUTIH.V5I1.59>
- Saleh, Muhammad. "Bid'ah Dalam Pandangan Imam al Ghazali", *Muslim Menjawab*, 15 Oktober 2021,

<https://muslimmenjawab.com/2021/10/15/bidah-dalam-pandangan-imam-al-ghazali/?utm>

- Setiawan, Hikmat. *Dalâilul Khairâtul Khairat dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kemukiman Panton Luas*, Skripsi, Universitas Negeri Ar Raniri Darussalam Banda Aceh, 2023
- Siddiq, Abdul Rosyad. *Rinkasan Ihyâ' Ulumuddîn*, Jakarta: AKBAR, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Susanti, Salamah Eka. "Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global", *Humanistika: Jurnal Keislaman*, vol. 2, no. 1, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/136/113>
- Sutan, M. Arfierdin Pohan. "Aqaid Al Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, <http://repository.uinsu.ac.id/10281/>
- Syafrion, dan Rosniati Hakim. "Fenomenologi Tawasul Dalam Berdo'a: Analisis Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis", *Tadris*, vol. 8, no. 2, 2024, <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/893?utm>
- Wijaya, Tatam. *Terjemah Dala'il Khairat Ungkap Cinta Terindah untuk Allah dan Rasulullah*, Jakarta: Zaman, 2016
- Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hadits, Syariah dan Tarbiyah*, vol. 1, no. 2, 2016, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2186>
- Yuliana, Eka. "Makna Simbolik Kitab Dalailul Khairat", Skripsi, IAIN Kediri, 2022, <https://etheses.iainkediri.ac.id/6291/>
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1, 2016, https://www.researchgate.net/publication/315324890_Pemikiran_Tasawuf_Imam_Al-Ghazali

LAMPIRAN



Kitab *Dalâil al-Khairât*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afthon Fikrul Husen
Tempat/tanggal lahir : Bojonegoro, 06 Juni 2001
Alamat : Jl, Simorejo, Dk. Malebo, Ds. Simorejo, Kec. Kanor, Kab.
Bojonegoro
Jenis kelamin : Laki-laki
Email : afthonhusen@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Simorejo
2. MTS At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro
3. MA At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro